

DIKTAT

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

D
I
S
U
S
U
N

Oleh:

SALMINAWATI, S.S, M.A

NIP. 197112082007102001



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji hanya milik Allah Tuhan sekalian alam. Atas berkat rahmat dan karunia Allah, saya dapat menyelesaikan penulisan diktat sederhana ini dengan judul **“Filsafat Pendidikan Islam”**.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad SAW beserta kerabat, sahabat, pengikut beliau sampai akhir zaman yang telah membimbing kita menjadi beriman, berilmu dan beramal serta berakhlak al-karimah.

Penulisan diktat ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan edukatif sebagai Dosen tetap di fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN sumatera Utara. Diktat ini juga diharapkan dapat menambah hazanah ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Islam yang akan direalisasikan dalam proses pembelajaran di lingkungan tempat mengabdi.

Dalam penulisan diktat ini, saya selaku penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, kontribusi teman-teman dan khususnya mahasiswa penulis sangat banyak memberikan masukan, untuk itu penulis mangucapkan terima kasih. Semoga Allah Swt. Membalas kebaikan rekan-rekan semua dengan ganjaran yang berlipat ganda. Amin

Penulis

SALMINAWATI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	7
A. Pengertian Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam	7
B. Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam.....	11
C. Tujuan Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam.....	16
D. Metode Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam.....	20
BAB II KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM.....	27
A. Makna al-Nas, al Basyar, dan Bani Adam	27
B. Penciptaan Manusia Unsur Materi dan Non Materi.....	35
C. Tujuan Penciptaan Manusia: Khalifah dan Abdu Allah...	39
D. Potensi Manusia: (a) jismiyah: daya gerak dan daya berpindah, (b) ruhiyah: daya-daya al-‘aql, al-nafs, dan al-Qalb.....	45
E. Implikasinya terhadap pendidikan Islam.....	53
BAB III KONSEP MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM.....	57
A. Makna al-Ummah	58

B.	Karakteristik Masyarakat Muslim.....	
C.	Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Islam.....	65
BAB IV	KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM	69
A.	Pengertian al-‘Ilm.....	69
B.	Instrumen Meraih Ilmu Pengetahuan.....	72
C.	Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan.....	79
D.	Validitas ilmu Pengetahuan.....	82
E.	Klasifikasi/pembidangan Ilmu Pengetahuan.....	85
F.	Integrasi Ilmu Pengetahuan.....	89
G.	Islamisasi ilmu Pengetahuan.....	91
H.	Karakteristik Ilmuan Muslim.....	93
I.	Implikasi Terhadap Pendidikan Islam.....	95
BAB V	KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM	97
A.	Al-Ta’lim, al-Tarbiyah, dan al-Ta’dib.....	97
B.	Asas-Asas Pendidikan Islam.....	101
C.	Esensi Tujuan Pendidikan Islam.....	105
D.	Rumusan World Conference of Muslim Education tentang Pendidikan Islam.....	110
BAB VI	UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM	113
A.	Esensi Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam	113
-	Mu’allim, murobbi, dan muaddib.....	117
-	Sifat dan karakteristik kepribadian pendidik muslim	118
-	Tugas dan tanggung jawab pendidik muslim.....	126
-	Relasi pendidik –peserta didik dalam pendidikan Islam.....	129

B. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam.....	129
– Pengertian peserta didik	130
– Sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik.....	131
– Tugas dan tanggung jawab peserta didik.....	132
C. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam	134
– Pengertian kurikulum pendidikan Islam (manhaj)...	134
– Asas-asas kurikulum pendidikan Islam.....	136
– Ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam.....	139
– Karakteristik kurikulum pendidikan Islam.....	140
D. Esensi Metode dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam.....	141
- Pengertian metode pendidikan Islam.....	141
- Karakteristik metode pendidikan Islam.....	143
- Dasar-dasar pertimbangan penggunaan metode dalam pendidikan Islam.....	146
- Metode-metode pendidikan Islam.....	147
E. Alat Pendidikan : reward and punishment dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam.....	148
– Pengertian reward and punishment dalam Pendidikan Islam.....	150
– Tujuan pemberian reward and punishment dalam Pendidikan Islam.....	153
– Dasar-dasar pertimbangan pemberian reward and punishment dalam Pendidikan Islam.....	156
– Bentuk-bentuk reward and punishment dalam Pendidikan Islam.....	157

F. Esensi Evaluasi dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam.....	159
– Pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam.....	159
– Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam.....	160
– Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam.....	162
– Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.....	163
BABVII PENDIDIKAN AKHLAK, DAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM.....	166
A. Pengertian akhlaq dan pendidikan akhlaq.....	166
B. Tujuan pendidikan akhlaq.....	169
C. Metode-metode pendidikan akhlaq.....	170

BAB I

FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN, DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*philosophia*'. Istilah tersebut merupakan gabungan dari dua kata yaitu *philos* dan *Sophia* yang memiliki makna pengetahuan dan kearifan. Dengan demikian maka arti dari kata *philosophia* adalah *cinta pengetahuan*. *Philos* juga berarti sahabat atau kekasih, sedangkan *sophia* memiliki arti kebijaksanaan,. Atau dengan kata lain bisa juga diartikan sebagai orang yang senang mencari ilmu dan kebenaran .

Filsafat juga dapat diartikan dengan cinta akan kebijakan. Defenisi ini berasal dari zaman Yunani dahulu dan merupakan rangkaian dari dua pengertian, yaitu: *philare* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kebijakan.

Defenisi ini pada hakikatnya meletakkan suatu landasan ideal bagi manusia. Barang siapa yang mempelajari filsafat diharapkan dapat mengetahui adanya mutiara-mutiara yang cemerlang dan menggunakan mereka sebagai pedoman dan pegangan untuk hidup bijaksana.¹

Perlu untuk kita ketahui bahwa kata filsuf (*philosophos*) dan filsafat (*philosophia*) ini baru menyebar luas setelah masa Aristoteles. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah ini (*philosophia* atau *philosophos*) dalam literatur-literaturnya. Pitagoras (481- 411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut.

Setelah masa kejayaan Romawi dan Persia memudar, penggunaan istilah filsafat berikutnya mendapat perhatian besar dari kaum muslimin di Arab. Kata falsafah (hikmah) atau filsafat kemudian mereka sesuaikan dengan perbendaharaan

¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi, 1997), Cet. Ke IX, h. 55.

kata dalam bahasa Arab, yang memiliki arti *berbagai ilmu pengetahuan yang rasional*.

Ketika kaum muslimin Arab saat itu ingin menjabarkan pembagian ilmu menurut pandangan Aritoteles, mereka (muslimin Arab)² kemudian mengatakan bahwa yang disebut dengan *pengetahuan yang rasional* adalah pengetahuan yang memiliki dua bagian utama, yaitu Filsafat teoritis dan Filsafat praktek.

Filsafat teoritis adalah filsafat yang membahas berbagai hal sesuai dengan apa adanya, sedangkan filsafat praktek adalah pembahasan mengenai bagaimanakah selayaknya prilaku dan perbuatan manusia.

Filsafat *teoritis* kemudian dibagi menjadi 3 bagian yaitu : filsafat tinggi (teologi) , Filsafat Menengah (matematika) , dan filsafat rendah (fisika). Filsafat tinggi (*Ilahiyah*) ini kemudian dibagi lagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah filsafat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang umum dan yang kedua adalah filsafat yang berhubungan dengan perkara-perkara khusus. Sedangkan filsafat menengah (matematika) dibagi menjadi 4 bagian, yakni ; Aritmetika, geometri, astronomi dan musik.

Dari sekian pembagian ilmu dan pembahasan yang membicarakan filsafat, agaknya ada satu hal yang mendapat porsi lebih utama dari yang lainnya, dan yang satu hal ini dinamai dengan berbagai macam nama yang maksudnya tetap sama yaitu filsafat tinggi (*'ulya*), filsafat utama (*aula*), ilmu tertinggi (*a'la*), ilmu universal (*kulli*), teologi (*Ilahiyah*), dan filsafat metafisika.

Ketika ‘perhatian’ para filsuf kuno tentang filsafat ini lebih tercurah pada masalah filsafat tinggi, maka akhirnya kita bisa melihat arti filsafat menurut para filsuf kuno yang terbagi menjadi dua, pertama adalah arti yang umum ; yaitu *berbagai ilmu pengetahuan yang rasional* dan yang kedua adalah arti khusus, yaitu :

² Diantara mereka adalah Al-Farabi dengan buku karyanya yang berjudul *Ihsa' al- 'ulum* yang dedit oleh 'Usman M.Amin (Kairo: Dar al-Fikr al'Arabi, 1949), h. 45-113. Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, 4 jilid (Jeddah Sanqafurah al-Haramain, tt). Ibnu Sina dengan karyanya yang berjudul *Risalat Aqsam al- 'Ulum al-Aqliyah*, dalam *Mu'jam al-Rasail*, dedit oleh Muhy al-Din al-Kurdi (Mesir: Matba'ah Kurdistan al-“Ilmiyah, 1910), h. 226-243.

ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan (Ilahiyah) atau *filsafat tinggi* yang nota bene adalah pecahan dari filsafat teoritis.³

2. Pengertian Filsafat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁴ Istilah pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.⁵

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya ke-insidental, melainkan suatu keharusan. John Dewey seorang filsuf Amerika dalam Imam Barnadib mengatakan bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Lebih dari itu filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan.

Oleh karena filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai realita, maka dikupaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep

³ <http://www.Parapemikir.com/indo/ilmu>.

⁴ Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya,1987), hlm.4

⁵ Imam barnadib, h. 56.

mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidikan. Di samping itu, pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenalan dengan realita. Semuanya ini dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk mengembangkan diri.⁶

Filsafat pendidikan juga dapat diartikan dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjawab, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Dengan demikian berfilsafat harus memenuhi syarat-syarat berpikir secara kritis, runtut, (sistematis), menyeluruh (tidak terbatas pada satu aspek) dan mendalam (mencari alasan terakhir) khususnya dalam bidang pendidikan.

3. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijawab oleh ajaran Islam.⁷

Munir Mulkhan dalam bukunya *Paradigma Intelektual Muslim* memberikan pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.⁸

Dari pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat

⁶ Imam Barnadib, h. 57.

⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), cet. I, h. 74

dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijawi oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

B. Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam

1. Ruang Lingkup Filsafat

Bidang garapan Filsafat Ilmu terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) “Ada” itu (*being Sein, het zijn*). Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, Paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. *Akal (Verstand), akal budi (Vernunft)* pengalaman, atau komunikasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik seperti: rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologik beserta tolok ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seped teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif.

Aksilogi Ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Dalam perkembangannya Filsafat Ilmu juga mengarahkan pandangannya pada Strategi Pengembangan ilmu, yang menyangkut etik dan *heuristik*. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan.⁹

Ruang lingkup filsafat menurut beberapa ahli filsafat diantaranya :

1. Dr.M.J.Langeveld menyatakan : bahwa filsafat dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lingkungan masalah : a. Lingkungan masalah-masalah keadaan (metafisika, manusia, alam) b. Lingkungan masalah-masalah pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, logika). Lingkungan masalah-masalah nilai (teori nilai, etika, estetika dan nilai yang berdasarkan agama).¹⁰

Al Kindi membagi filsafat dalam tiga lapangan : a. Ilmu fisika, merupakan tingkatan yang terendah. b. Ilmu Matematika, tingkatan tengah. c. Ilmu keTuhanan, tingkatan tinggi.¹¹ Al Farabi, ia membagi filsafat ke dalam dua lapangan : d. Filsafat teori (al-Falsafah an- Nadzariyah), mengetahui sesuatu yang ada dengan tanpa tuntutan pengalaman. Lapangan ini meliputi : Ilmu Matematika, Ilmu Fisika, dan Ilmu Metafisika. e. Filsafat praktek (al-Falsafah al-Amaliyah), mengetahui sesuatu dengan keharusan melakukan dengan amal dan melahirkan tenaga untuk melakukan bagian-bagiannya yang baik. Seperti ilmu akhlak, ilmu politik, dan ilmu mantiq (logika) Filsafat sebagai Ilmu. Dikatakan filsafat sebagai ilmu karena di dalam pengertian filsafat mengandung pertanyaan ilmiah, yaitu : bagaimanakah,

⁹

¹⁰ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, pent. **HM. Rasjidi** (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 9-10.

¹¹ Syadali, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet.I h. 20

mengapakah, ke manakah, dan apakah. Pertanyaan bagaimana menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh indera. (deskriptif/penggambaran). Pertanyaan mengapakah menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu obyek. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat kausalitas (sebab akibat). Pertanyaan kemanakah menanyakan tentang apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pertanyaan apakah yang menanyakan tentang hakikat atau inti mutlak dari suatu hal.¹²

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

- a) Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.
- b) Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya.
- c) Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.
- d) Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai

¹² Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), Cet.IV, h. 1

obyektif. Nilai obyektif oleh permasalahannya adalah suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya.¹³

Pola dan sistem berpikir filosofis demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

1. Cosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, serta proses kejadian kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.
2. Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan kearah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat (pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.

Secara makro (umum) apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan sekitarnya adalah juga obyek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi secara mikro (khusus) yang menjadi obyek filsafat pendidikan meliputi:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (The Nature of Education).
2. Merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan (The Nature Of Man)
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.

¹³ Saifullah, Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya: 1997), h. 27

5. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
6. Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.¹⁴

Dengan demikian dari uraian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi obyek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

3. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematik. Logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.¹⁵ Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

¹⁴ Prasetya, *Filsafat Pendidikan Untuk IAIN, STAIN,PTAIS*, , (Bandung: Pustaka Setia, 1997),h.152

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31

Secara makro yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.¹⁶

Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima faktor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.¹⁷

C. Tujuan Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam

1. Tujuan Filsafat

Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, maknanya dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan (understanding and wisdom). Secara rinci beliau menjelaskan bahwa tujuan filsafat adalah:

1. untuk memperoleh jawaban dari sebuah persoalan dan mempertimbangkan jawaban-jawaban tersebut.
2. untuk menunjukkan bahwa ide-ide filsafat itu merupakan satu hal yang praktis di dunia dan ide-ide filsafat itu membentuk pengalaman-pengalaman seseorang pada saat ini.
3. untuk memperluas bidang-bidang kesadaran manusia agar dapat menjadi lebih hidup, lebih dapat membedakan, lebih kritis dan lebih cerdas.¹⁸

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87-88.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 16.

¹⁸ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat, pent. HM. Rasjidi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 25-26.

Dr Oemar A. Hoesin mengatakan: Ilmu memberi kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran. Bagi manusia, berfilsafat itu bererti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tanggung jawab, yakni tanggung jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik Tuhan, alam, atau pun kebenaran. Radhakrishnan dalam bukunya, *History of Philosophy*, menyebutkan: Tugas filsafat bukanlah sekadar mencerminkan semangat masa ketika kita hidup, melainkan membimbingnya maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru. Filsafat hendaknya mengilhamkan keyakinan kepada kita untuk menompang dunia baru, mencetak manusia-manusia yang menjadikan penggolongan-penggolongan berdasarkan 'nation', ras, dan keyakinan keagamaan mengabdi kepada cita mulia kemanusiaan. Filsafat tidak ada artinya sama sekali apabila tidak universal, baik dalam ruang lingkupnya maupun dalam semangatnya. Studi filsafat harus membantu orang-orang untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar yang matang secara intelektual. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal saja kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi prailmiah yang usang, yang sempit dan yang dogmatis. Urusan (concerns) utama agama ialah harmoni, pengaturan, ikatan, pengabdian, perdamaian, kejujuran, pembebasan, dan Tuhan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisik (hakikat keaslian).

2. Tujuan Filsafat Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-rinsip pendidikan yang

¹⁹ <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-dan-manfaat-filsafat.html>

didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

Beberapa aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, misalnya, idealisme, realisme, pragmatisme, humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme. Idealisme berpandangan bahwa pengetahuan itu sudah ada dalam jiwa kita. Untuk membawanya pada tingkat kesadaran perlu adanya proses introspeksi. Tujuan pendidikan aliran ini membentuk karakter manusia. Aliran realisme berpandangan bahwa hakikat realitas adalah fisik dan ruh, bersifat dualistik. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Pragmatisme merupakan kreasi filsafat dari Amerika, dipengaruhi oleh empirisme, utilitarianisme, dan positivisme. Esensi ajarannya, hidup bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menemukan arti atau kegunaan. Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat untuk menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Humanisme berpandangan bahwa pendidikan harus ditekankan pada kebutuhan anak (child centered). Tujuannya untuk aktualisasi diri, perkembangan efektif, dan pembentukan moral. Paham behaviorisme memandang perubahan perilaku setelah seseorang memperoleh stimulus dari luar merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan behaviorisme menekankan pada proses mengubah atau memodifikasi perilaku. Tujuannya untuk menyiapkan pribadi-pribadi

yang sesuai dengan kemampuannya, mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki seseorang. Tujuan pendidikannya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.²⁰

3. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Prof. Mohammad Athiyah al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “*At Tarbiyah Al Islamiyah*” yaitu²¹:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat mengusai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual

²⁰<http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan/>

²¹ Mohammad Athiyah al-Abrosyi, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Kairo: Darul Ulum, tt), h. 23

semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa tujuan filsafat pendidikan Islam adalah:

1. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
2. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
3. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dalam pendidikan.
4. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan. Pedoman ini digunakan sebagai dasar ditengah-tengah maraknya berbagai aliran atau system pendidikan yang ada.
5. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, ekonomi, dan politik.²²

D. Metode Filsafat, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan Islam

1. Metode Filsafat

Filsafat dan hikmah secara umum memiliki berbagai macam pembagian sesuai dengan bidang pembicaranya, namun dari sisi metode dikenal ada empat macam metode yang paling populer, yaitu *hikmah argumentatif*, *hikmah intuitif*, *hikmah eksperimental* dan terakhir *hikmah dialektis*.

²² Omar Muhammad al-Toumy al-syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, pent. Haan Langgulung(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet.I, h. 33-36.

a. *hikmah argumentatif*

Metode hikmah argumentatif bekerja dengan penekanan kepada silogisme berpikir, artinya metode ini bekerja dengan menitikberatkan penelaahan kepada hal-hal yang bersifat umum (universal) terlebih dahulu, baru kemudian ke hal-hal dibawahnya yang lebih khusus, dan kemudian baru bisa mengambil satu kesimpulan sebagai hasil akhirnya.

Misalnya ;

- Semua manusia tinggal di planet yang bernama bumi (umum).
- Alexander adalah manusia (khusus)
- Jadi Alexander tinggal di planet yang bernama bumi.

Ciri khas dari hikmah argumentatif ini adalah kekonsistenannya terhadap penggunaan penalaran (ratio) sebagai pijakan, baik argumentatif rasional maupun demonstratif rasional.

Kegunaan dari metode semacam ini adalah untuk mengetahui dan mengukur hal-hal yang nyata-nyata tidak bisa terlihat dan terdengar dengan panca indra kita. Misalnya, apakah ada hidup setelah mati?

Bagaimana kita bisa mengetahui ini? Setelah ditulis di kitab suci, apakah kemudian tulisan di kitab suci itu bisa langsung membuktikan kepada kita tentang adanya kehidupan setelah mati? Atau apakah dengan tulisan dikitab suci itu kita bisa langsung merasakan atau melihat hidup setelah mati itu? Tentu saja panca indra kita tidak mampu membuktikan apapun tentang ‘cerita’ hidup setelah mati, dan ‘cerita’ seperti itu hanya bisa dibuktikan dengan penalaran (ratio) .

b. *Metode hikmah intuitif.*

Hikmah intuitif ini lebih ‘lengkap’ dalam menggunakan ‘perkakas/alat’ kerjanya , ini bisa dilihat dari tambahan alat yang dimilikinya yaitu cita rasa (*dzawqi*) , inspirasi (*ilham*) , dan pencerahan (*isyraq*) sebagai alat kerja tambahannya selain penggunaan argumentasi rasional dan demonstrasi rasional.

Dalam memutuskan satu perkara, penganut metode intuitif dikenal lebih banyak menggunakan ‘alat’ yang bernama inspirasi (*ilham*) sebagai dasar keputusan nya dibandingkan dengan penalaran (*rasio*) . Penggunaan ilham adalah ciri khas dari metode intuitif ini.

c. *Metode hikmah eksperimental.*

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa cara kerja metode hikmah eksperimental ini lebih ‘gampang’ disajikan karena metode ini hanya mengandalkan panca indra sebagai ‘alat’ kerjanya. Metode hikmah eksperimental tidak memerlukan pemikiran yang ‘ribet’ semacam silogisme (*deduksi*) dan inspirasi (*ilham*) sebagai pijakannya dalam menghasilkan pengetahuan. Urusannya hanya dengan uji coba dan pembuktian dengan panca indra sampai terbukti dan membentuk hikmah dan filsafat.

Tidak perlu repot-repot harus tahu dulu asal usul suatu objek secara universal, pengguna metode eksperimental ini cukup mengambil sample dari objek yang akan diteliti, misalnya , ambil kaca pembesar atau bawa kelaboratorium atau bawa kedepan orang ramai, diuji, dicoba, diuji, dilihat, dipikirin sebentar, uji lagi...ngobrol bentar...uji lagi , lihat, saksikan, rasakan dan selesai. Hubungkan satu sama lain sampai tercipta suatu hikmah atau pengetahuan. Dan perlu kita akui, bahwa metode eksperimental ini sangatlah membantu peradaban dunia. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa revolusi industri dan teknologi saat ini tidak terlepas dari kekuatan metode ini.

Namun kita harus tahu, selain mempunyai kelebihan terhadap revolusi industri dan telekomunikasi, metode ini juga memiliki dua kelemahan vital, yaitu pertama ; Metode eksperimental ini tidak mempunyai kemampuan untuk menguji hal-hal yang tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indera. Yang kedua, metode ini juga tidak mampu untuk mengukur hal-hal yang terhalang dengan masa (zaman) seperti misalnya, kapankan alam semesta ini bermula dan dimanakah letak tempatnya alam semesta ini berakhir?

Belum ada satupun mikroskop atau laboratorium yang mampu memperlihatkan kepada kita bongkahan jawaban yang bisa dikenali oleh panca indera kita.

d. Metode hikmah dialektis.

Hikmah dialektis lebih menekankan kepada apa-apa yang disebut sebagai hal yang yang populer atau figurcentris mengenai berbagai permasalahan alam dan universal. Metode ini banyak menjadi perbincangan dikalangan logikawan karena melibatkan banyak premis-premis yang memerlukan rumusan tersendiri. Pada metode ini banyak jawab menjawab terjadi antara ahli kalam (tawawuf) dengan filsuf.

Disini pembicaraan lebih ramai di sekitar hal-hal yang eks temporal dengan popularitas sebagai tumpuan dalam menghasilkan pengetahuan hikmah dan filsafat.

Misalnya kita mengetahui secara umum (sudah populer) bahwa menguap didepan umum atau didepan mertua adalah tidak baik J . Pendapat menguap ‘tidak baik’ ini adalah perkara yang populer, bukan pada hakikat hikmah.

Beda dengan hal yang eks temporal, misalnya kita mengetahui bahwa jika si A dan si B sama dengan si C, maka ketiganya adalah sama. Maksudnya jika ada dua hal sama

dengan hal yang ketiga, maka sebenarnya ketiganya adalah sama , atau kalau dalam rumus akan jadi begini : 'sama dengan sama adalah sama.'²³

2. Metode Filsafat Pendidikan

Secara literal, metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.²⁴

Menurut John Dewey, ahli filsafat pendidikan USA, bahwa metode yang digunakan dalam berfikir adalah berfikir reflektif, yaitu suatu cara berfikir yang dimulai dari adanya masalah-masalah yang dihadapkan padanya untuk dipecahkan. Metode lain yang digunakan dalam studi filsafat adalah metode analisis-sintesis, yaitu suatu metode berdasarkan pendekatan raional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Oleh karena sasaran studi filsafat terletak pada masalah kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka cara menggalinya dapat digunakan dengan metode berfikir induktif dan deduktif. Oleh karena itu dalam menemukan hakikat masalah pendidikan pada khususnya, maka diperlukan analisis dan sintesis, yaitu menguraikan saaran pemikiran sampai pada unsur sekecil-kecilnya, kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi.²⁵

Runes sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam, Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

1. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

²³ <http://www.Parapemikir.com/indo/ilmu>.

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 97

²⁵ Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, h. 13

²⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97

3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.²⁷

Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸

Berdasarkan pendapat Runes, bila dikaitkan dengan proses kependidikan, maka metode berarti suatu proses yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti, teknis yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (bagi peserta didik).

3. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode, filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya, serta bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist* karangan Weinsink.

²⁷ Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1986) hal. 24

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu, yaitu filsafat, ilmu pendidikan dan keislaman. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap berbagai macam masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam dan universal (filosofis, namun cirri-ciri dari berfikir filosofis ini dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam).²⁹

Dari paparan diatas, dapat kita simpulkan bahwa mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam merupakan salah satu dari mata kuliah yang ada di perguruan tinggi Islam (IAIN). Konsep keilmuannya di bangun berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tidak perlu di ragukan lagi kebenarannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT.³⁰ Tantangan bagi kita generasi Islam adalah mampukah kita menjabarkan konsep-konsep dari Allah tersebut? Untuk itu diperlukan usaha yang maksimal.

²⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam(Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 20-24

³⁰ Q.S al-Baqarah (2 : 2), Q.S Yunus (10 : 37), Q.S al-Hijr (15 : 1), Q.S al-Isra' (17 : 9).

BAB II

KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna al-Nas, al Basyar, dan Bani Adam

Dalam al-Qur'an manusia diungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang bermacam-macam, diantaranya ialah *al-basyar*, *al-ins* dan *al-insan*. Masing-masing istilah tersebut dicantumkan dengan frekwensi yang bervariasi. Keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan al-Qur'an.

Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Pertama, kelompok kata *al-basyar*, kedua, kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan *al-unas*, dan ketiga kata *kata bani adam*. Namun dalam makalah ini akan dibahas tentang *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insan*. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dalam konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Namun suatu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian Al-Qur'an tentang manusia, tetapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa karena Al-Qur'an mampu meletakkan suatu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraannya.

³¹

1. *Al-basyar*.

Al-basyar secara bahasa (*lughawi*, *leksikal*) berarti fisik manusia. Makna ini diabstraksikan dari berbagai uraian tentang makna *al-basyar* tersebut. Diantaranya adalah uraian dari Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqayis fial-Lughah*, yang menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya

³¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 63.

terdiri dari huruf *ba*, *syim*, dan *ra*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah. Sejalan dengan itu Al-Ragib al-Asfahany dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kata *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas. Manusia disebut dengan *al-basyar*, -menurut M.Quraish Shihab-, adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu. Memang jika dibandingkan dengan kulit binatang, maka kulit manusia adalah yang paling jelas kelihatannya karena tidak ditumbuhi bulu-bulu atau sisik-sisik yang dapat melindungi kulit dari pandangan mata. Secara lebih luas Ibn Mansur menguraikan bahwa kata *al-basyr* digunakan untuk menyebut manusia baik laki laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah *jamak* dari kata *al-basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu. Berbeda dengan itu, Ibn Bazrah mengartikannya sebagai kulit luar; dan *al-Lais* mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya. Oleh karena itu kata *al-mubasyarah* diartikan sebagai *al-mulasamah* yang artinya persentuhan kulit antara laki laki dan perempuan. Disamping itu *al-mubasyarah* juga diartikan sebagai *al-wat'u* atau *al-jima'* yang berarti persetubuhan. Karena memang terjadi hubungan fisik secara langsung. Berbagai uraian diatas memberikan pengertian bahwa penekanan makna *al-basyar* adalah sisi fisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *al-basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *musanna* (dua).³²

Dari penggunaan kata *al-basyar* dalam seluruh ayat yang telah dijelaskan diatas terlihat bahwa kata itu digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya, seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum berhubungan seks, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia yang dijelaskan dengan istilah *al-basyar* menekankan kepada gejala umum yang

³² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 64.

melekat pada fisik manusia, yang secara umum relatif sama antara semua manusia. Pengertian *al-basyar* tidak lain adalah pengertian manusia pada umumnya, yaitu manusia pada dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat bergantung kepada kodrat alamiah, seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati, hilang dari peredaran kehidupan dunia.³³

Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia dalam kasus yang sama, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah swt. Pemanuan kebutuhan biologis manusia diatur dalam syari'at agama Allah (din Allah).³⁴

2. Al-Ins

Istilah *al-ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam semua ayat tersebut, kata *al-ins* tetap dihubungkan dengan kata *al-jinn*. Sebanyak 7 kali kata *al-ins* mendahului kata *al-jinn*, sedangkan selebihnya, yaitu 10 ayat kata *al-jinn* mendahului kata *al-ins*. Berdasarkan hal itu, Aisyah Abdurrahman bintu al- Syati' menyimpulkan bahwa makna jinak adalah penekanan dari kata *al-ins* sebagai lawan dari kata *al-jinn* yang bermakna buas.³⁵

Al-ins bersama-sama dengan *al-jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Ini dinyatakan secara tegas dalam ayat berikut:

وَلَمْ يَرْجِعُوا مِنْ حَيَّةٍ إِلَّا مَا أَنْشَأَنَا لَهُمْ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَفِّرُونَ
وَلَمْ يَرْجِعُوا مِنْ حَيَّةٍ إِلَّا مَا أَنْشَأَنَا لَهُمْ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَفِّرُونَ

- ❖ 56. *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

³³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 68.

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 21

³⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 70.

³⁶ Q.S. 51 : 56

Namun dalam perjalanan hidupnya *al-ins* tidak selamanya berada pada garis *ibadah*. Liku-liku perjalanan hidupnya, -disamping potensial dirinya sendiri-, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai, menjadi musuh agama, dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya adalah sebagai berikut:

179. dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.

Dari ayat-ayat yang disebutkan diatas, dapatlah di tarik pengertian bahwa kata *al-ins* dipakai dalam al-qur'an dalam kaitannya dengan berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga, tetapi juga potensial menjadi pembangkang Allah, sehingga membawanya menjadi penghuni neraka. Selain itu *al-ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk dapat menguasai alam.

Semua kemampuan potensial yang disebutkan diatas pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia. Pada dataran ini kelihatannya manusia masih dalam

³⁷ Q.S. Al-A'raf (7: 179)

keadaan netral, yaitu potensial untuk menjadi baik dan buruk, maka kelihatannya manusia sangat bergantung kepada pengaruh lingkungannya.³⁸

3. Al-Insan.

Istilah *al-insan* yang meliputi kata-kata sejenisnya, yaitu *al-ins*, *al-nas*, dan *al-unas*. Kata *al-insan*, -menurut Ibn Manzur-, mempunyai tiga asal kata. Pertama berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Ketiga berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan kata dari kara *al-wakhsyah* yang berarti buas. Berbeda dengan cara Ibn Manzur yang berasa menguraikan makna dari yang pokok menuju makna yang spesifik, maka Ibn Zakariya mencari makna yang umum dari berbagai makna spesifik. Menurutnya semua kata yang kata asalnya terdiri dari huruf-huruf *alif*, *nun*, dan *sin* mempunyai makna asli jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas. Sebenarnya kedua uraian tersebut memiliki inti yang sama, yaitu bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-insan* itu tampak pada ciri-ciri khasnya yaitu, jinak, tampak jelas kulitnya, juga potensial untuk memelihara dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis dan kacau.

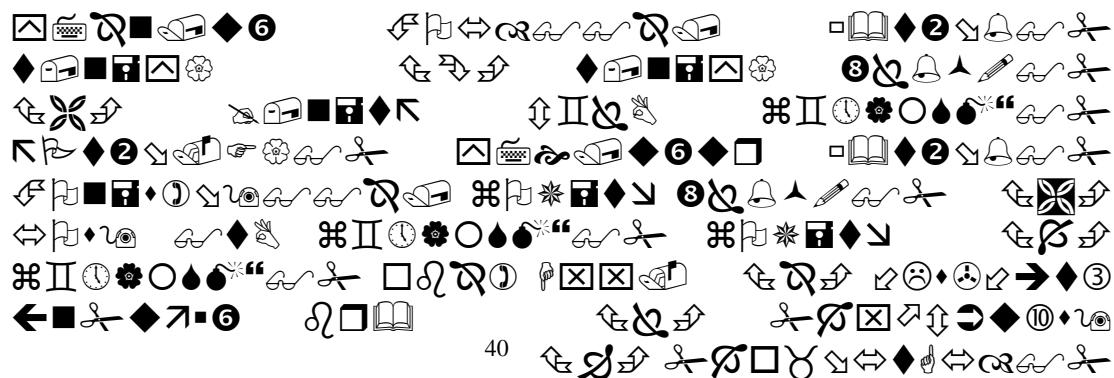
Dan selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *al-insan* dilihat dari katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan bernalar. Dengan berfikir, manusia mengetahui yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya, dia akan menampilkkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak miliknya. Sedangkan *al-insan* dari sudut asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia

³⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 70-73.

mempunyai potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-insan* dari sudut asal katanya *al-nus*, atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁹

Kata *al-insan* merupakan kata kedua terbanyak yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an setelah *al-nas*. Kata *al-insan* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali, masing-masing dalam 63 ayat dan 43 surat.

Berdasarkan konteks pembicaraan ayat yang menggunakan istilah *al-insan*, terdapat 14 ayat yang membicarakan tentang proses penciptaan manusia. Ayat-ayat yang pertama kali turun yaitu 6 ayat dari surat *al-'Alaq*



1. *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*
6. *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*
7. *karena Dia melihat dirinya serba cukup.*

Sedikitnya ada 3 hal yang dapat diintisarikan dari ayat-ayat tersebut diatas, tentang manusia. Pertama, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia melalui suatu tahapan yang disebut dengan *al-'Alaq*. Kedua, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diajari

³⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 68-69.

⁴⁰ Q.S. Al-'Alaq 1-7.

Tuhan ilmu pengetahuan. Ketiga, bahwa ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sombong, angkuh, dan lupa kepada Tuhan, yang pada akhirnya menyebabkannya masuk kedalam neraka.⁴¹

Disisi lain identitas manusia dengan pemaknaan al-insan dalam al-Qur'an terdapat juga potensi yang mendorong manusia pada arah dan tindakan, sikap dan perilaku negatif dan merugikan.⁴² Sebab menurut Nizar bahwa pada beberapa ayat, Allah swt. mempersandingkan kata al-insan dengan kata syaithan. Ayat-ayat tersebut pada umumnya berisikan peringatan Allah agar manusia senantiasa sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah, yaitu pada posisi yang hanif.⁴³ Sebagaimana firman Allah:

- ❖ Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Uraia-uraian diatas pada gilirannya mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa manusia telah diberikan Allah ilmu pengetahuan, disamping juga manusia memiliki potensi, dan sarana-saran dalam dirinya untuk menemukan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan. Inilah salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.⁴⁵

Penggunaan kata *al-basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian penggunaan kata *al-basyar*

⁴¹ Baharuddin Paradigma Psikologi Islami, h. 75-77

⁴² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h 22.

⁴³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.47.

⁴⁴ Q.S. Yusuf: 5.

⁴⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 81.

pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.⁴⁶

Quraish Shihab menyebutkan kata *basyar* itu menunjukkan kepada kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab dan karena itu tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*.⁴⁷

Kata *al-ins* biasanya digandengkan dengan kata *al-jin*. Kata *al-insu* adalah kata yang menunjukkan sikap manusia yang selalu ingin bersahabat sebagai lawan dari kata *al-jin* yang berarti liar dan buas. Dengan demikian, makna tersirat dari penggunaan istilah tersebut adalah bahwa manusia makhluk yang memiliki sifat jinak, ramah dan bersahabat.

Selain pengertian diatas, kata *al-ins* juga diistilahkan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugrahkan Allah dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhan, namun hanya sebagian manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf : 179. Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Kata *al-insan* pada umumnya digunakan menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal dan kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluknya yang lain. Nilai psikisnya sebagai insan yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui halal dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, dipadu dengan wahyu ilahiyyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet VII, h.5

⁴⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 279

insaniah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya.⁴⁸ Dengan demikian penggunaan kata al-insan mengandung dua dimensi, yaitu: dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya) dan dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh Nya kepada manusia).

Pendefinisan yang dinyatakan Allah dalam al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insan*, memberikan gambaran kepada kita akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik) immateriil (psikis) yang dipadu dengan ruh Ilahiyyah.

Para pakar pendidikan Islam ternyata memiliki persepsi yang bervariasi tentang potensi diri manusia. Perbedaan itu wajar terjadi sebagai akibat adanya sudut pandang yang berbeda, disamping latar belakang pendidikan mereka juga berbeda. Namun demikian, semuanya memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi.

B. Penciptaan Manusia Unsur Materi dan Non Materi

Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana Allah swt. menciptakan manusia dari unsur materi dan non materi, setelah melewati beberapa tahap pembentukan: dari debu menjadi tanah, lalu menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian menjadi tanah liat kering, setelah itu Allah meniupkan roh-Nya, maka terciptalah Adam as.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah berikut ini:

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3-4.

⁴⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an, Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Surakarta: Aulia Press, 2008), h. 273.

⁵⁰ Al-Qur'an surat al-Hijr: 28-29

1. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,
2. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dalam hadis juga dijelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari materi dan ruh, sebagaimana dalam matan hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ حَلْفُهُ فِي بَطْنِ أَمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فِيْوَمَرُ بِأَرْبَعِينَ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْثُرُهُ عَمَلٌ وَرِزْقٌ وَأَجَلٌ وَشَقِّيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلُ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلُ الْجَنَّةِ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ms'ud bahwa Rasulullah saw berkata, "Tiap-tiap kalian dipadukan penciptaannya di dalam perut ibunya 40 hari sebagai nuthfah kemudian menjadi 'alaqah seperti itu juga (40) hari, kemudian menjadi mudhghah seperti itu juga (40) hari. Sesudah itu diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya....".⁵¹

Dengan demikian sifat penciptaan manusia merupakan perpaduan antara sifat materi dan sifat ruh, antara sifat hewan dan sifat malaikat, antara kebutuhan-kebutuhan dan motif fisik instinktif yang penting untuk hidup dan keberlangsungan hidupnya, yang juga dimiliki hewan. Selain itu juga manusia merupakan perpaduan antara sifat-sifat tuhan dan motif spiritual yang penting untuk kemajuan mental dan spiritualnya, serta mewujudkan kesempurnaan insaniah yang membuatnya berhak dijadikan sebagai khalifah di bumi.⁵²

⁵¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Bad'l Khalq, Bab zakaral- malaikah*, Maktabah Syamilah, no. Hadis 2969.

⁵² Muhammad Utsman Najati, *Hadits dan Ilmu Jiwa*,(Bandung: Pustaka, 1988),h.262.

Prof.Baharuddin menjelaskan, dalam konteks diri manusia bermakna satu keseluruhan yang utuh, namun dalam tampilannya selalu menyodorkan sisi tertentu, seperti: *jismiah* (fisik), *nafsiah* (psikis), dan *ruhaniah* (spiritual-transendental). Masing-masing sisi ini menampilkan karakteristiknya.⁵³

Sejalan dengan hal diatas, al-Ghazali dalam bukunya *Mi'raj al-Salikin*⁵⁴ menjelaskan tentang manusia terdiri dari *al-nafs*, *al-ruh* dan *al-jism*. Pertama, *Al-jism* (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu ia tidak mempunyai sifat kekal. Disamping itu ia *al-jism* tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai *mabda' thabi'i* (prinsip alami) yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Tegasnya, *al-jism* tanpa *al-ruh* dan *al-nafs* adalah benda mati.

Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisikis, maka aspek *jismiah* mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniah* dengan berbagai dimensinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa fungsi aspek *jismiah* yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya, diantaranya adalah:

1. Kulit (*al-jild*) sebagai alat peraba (*al-lams*) (*Q.S.al-An'am /6 : 7*) *Yusuf* / 12 : 94)
2. Hidung (*al-anf*) sebagai alat penciuman (*al-syum*) (*Q.S. Yusuf* / 12 : 94)
3. Telinga (*al-uzun*) sebagai alat pendengaran (*al-sam'*) (*Q.S. al-Isra' /17:36*; *al-mu'minun/ 23: 78*; *al-Sajadah / 32: 9*; *al-Mulk/ 67:23*).
4. Mata (*al-'ain*) berguna sebagai alat penglihatan (*al-absar*) (*Q.S. al-A'raf/ 7: 185*; *Yunus / 10:101*; *al-Sajadah / 32: 27*).
5. Lidah (*lisan*) dan kedua bibir (*al-syafatain*) serta mulut (*al-famm*) berguna sebagai alat pengucapan (*al-qaul*) yang berguna untuk memperoleh dan

⁵³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, h. 60.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin* dalam M.Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali*, (Jakarta, Rajawali, 1988), h. 65.

menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan. (*Q.S. al-Balad/ 90: 9-10; Taha/ 20: 27-28; al-Fath/ 48: 11*).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek *jismiah* ini memiliki beberapa karakteristik, seperti: memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati, dan lain-lain. Kehidupannya adalah karena adanya substansi lain, yaitu *al-nafs* dan *al-ruh* yang menjadikannya hidup, bergerak, tumbuh, dan berkembang. Jelasnya bahwa aspek *jismiah* manusia ini sangat tunduk dan patuh kepada hukum-hukum dan prinsip *sunnatullah*. Ini disebabkan karena disamping keberadaan kehidupannya disebabkan substansi lain juga karena ia tidak memiliki pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan, maka ia tergantung kepada *sunnatullah*.⁵⁵

Kedua, aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas khas ke manusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek *jismiah* dengan aspek *ruhaniah*. Aspek ini mewadahi kedua aspek yang saling berbeda, namun saling membutuhkan. Sebab aspek *jismiah* akan hilang daya hidupnya apabila tidak memiliki aspek *ruhaniah*, aspek *ruhaniah* tidak akan terwujud secara kongkrit tanpa aspek *jismiah*. Disinilah aspek *nafsiah* berada, yaitu berada diantara dua aspek yang berbeda dan berusaha mewadahi kedua kepentingan yang berbeda. Aspek *nafsiah* ini memiliki tiga dimensi, *al-nafsu*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek *nafsiah* ini untuk mewujudkan peran dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada makalah berikut.⁵⁶

Ketiga, aspek *ruhaniah*, adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transcendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi ini merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari *ruh* ciptaan Allah. Bersifat transcendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang

⁵⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) cet. II, h. 162-163.

⁵⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 163

mengatur hubungan manusia dengan yang maha transenden, yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-fitrah*. Berdasarkan hal itu, maka aspek *ruhaniah* ini memiliki dua dimensi psikis, yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*. Dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah* sebagai sisi spiritual-transcendental merupakan sifat-sifat Allah yang tercakup dalam *asma'ul husna* (nama-nama Allah yang berjumlah 99) yang menjadi potensi luhur batin manusia. Aktualisasi potensi luhur batin tersebut menjadi wilayah empiris-historis keberadaannya sebagai aspek psikis manusia. Jadi, proses aktualisasi potensi luhur batin manusia itu merupakan sisi empirik dari transendensi sifat-sifat Allah dalam diri manusia.⁵⁷

C. Tujuan Penciptaan Manusia: Khalifah dan Abdu Allah

Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Disinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan.⁵⁸

Hewan hidup hanya tergantung kepada *instink* atau naluri menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang mengitarinya. Ia tidak mampu mengubah atau mengolah lingkungannya. Hanya saja, ia mampu dengan sempurna menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebaliknya, manusia hidup tidak mengandalkan *instink* atau naliri semata. Ia hidup dengan akal, perasaan, dan kemauan. Ia mampu mengubah dan mengolah lingkungan yang mengitarinya; menciptakan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-citanya. Jika manusia mau berulang kali tersandung kepada batu yang sama, hal itu karena ia ingin meneliti dan mengetahui mengapa sampai

⁵⁷ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, h. 75-77

⁵⁸ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, h. 145

tersandung. Setelah itu ia berusaha dan memperbaiki dan mengembangkan kehidupannya.⁵⁹

Menurut Imam al-Ghazali, salah satu sifat kodrati manusia adalah tidak pernah berhenti bertanya dalam mencari kebenaran. Manusia ingin selalu mengetahui rahasia alam. Semakin jauh rahasia alam yang bisa diselidiki, semakin banyak pula daerah misteri yang tidak diketahui, dan semakin tinggi keagumannya kepada Allh, *mysterium, tremendum et fascinosum*. Manusia sadar akan kodratnya sebagai makhluk yang tidak mau berhenti mencari kebenaran.⁶⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ jasmaniah manusia yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual. Itulah yang akan dikembangkan pendidikan menurut konsep Islam. Ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia menurut al-Qur'an, yaitu sebagai *khalifah* dan *'abid*.⁶¹

Pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* sekaligus. Ini terjadi karena kehidupan *ukhrawi* dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir. Sedangkan kehidupan dunia bersifat sementara, bukan kehidupan yang terakhir. Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.⁶² Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *al-Qashash* ayat 77 sebagai berikut:



⁵⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 22

⁶⁰ Al-Ghazali dalam Mastuhu. *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*, h. 23.

⁶¹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, h. 133.

⁶² Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sistem pendidikan Islam berbeda dengan konsep *tabularasa* dari John Locke (1632-1704), yang memandang jiwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang kemudian sepenuhnya tergantung pada tulisan yang mengisinya kemana jiwa itu akan dibentuk dan dikembangkan, dengan kata lain, tergantung pada kepribadian macam apa yang ingin dikembangkan oleh pendidik dan masyarakat.

Perbedaan mendasar antara sistem pendidikan Islam dengan teori tabularasa John Locke, yang kemudian dikenal sebagai aliran empirisme dalam ilmu pendidikan umum, adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Maka peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebebas sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Demikian pula dengan nativisme yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), dan terkenal dengan teori bakat. Menurut teori ini, anak lahir dengan pembawaan dasar yang cepat atau lambat nanti akan terbentuk. Oleh karena itu fungsi guru sebagai pendidik hanya berperan sebagai unsur fasilitator dalam sebuah sistem pendidikan. Ia hanya duduk sebagai pembantu bagi pemuculan bakat atau bawaan yang sudah melekat pada anak sejak lahir. Namun dalam sistem pendidikan Islam, seorang guru, selain duduk dan berdiri sebagai fasilitator, unsur bakat yang dibawanya juga beryanggung jawab akan pembentukan kepribadian anak didik. Ia merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang dilakukan. Namun demikian, jika anak telah dewasa, kemudian menetapkan sendiri agama apa yang akan dipeluknya, maka itu adalah urusan dirinya dengan Tuhan.

Sedangkan perbedaan antara sistem pendidikan Islam dengan teori *konvergensi*, yang menggabungkan faktor *endogen* (bakat yang dibawanya sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadanya.⁶³

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana tercermin dalam judul kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* ialah terwujudnya pribadi susila yang tercermin dalam perilaku-perilaku luhur (berbudi pekerti). Dan untuk meraihnya diperlukan jalur pendidikan.⁶⁴

Pendidikan menurut Ibnu Sina antara lain berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlaq), kemudian dilanjutkan dengan bimbingan terhadap keluarga dan selanjutnya kepada masyarakat, akhirnya kepada seluruh umat manusia. Karena itu menurut Ibnu Sina pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad Saw adalah pendidikan kemanusiaan.

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) secara bertingkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya sebelumnya, yaitu: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan pada akhirnya adalah *kebahagiaan* manusia diakhirat kelak. Jika setiap individu anggota keluarga memiliki akhlak mulia maka akan tercipta kebahagiaan dirumah tangga . selanjutnya jika setiap rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka akan tercipta kebahagiaan masyarakat dan selanjutnya kebahagiaan manusia seluruhnya.⁶⁵

⁶³ Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. h. 24-27.

⁶⁴ Miskawaih, *Riwayat Hidup dan Pemikirannya*, dalam Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 93.

⁶⁵ Ibnu Sina, *Risalat Aqsam al-Ulum al-'Aqliyah, dalam Majmu'at al-Rasail*, diedit oleh Muhy al-Din al- Kurdi (Mesir: Matba'ah Kurdistan al- 'Ilmiyah, 1910. h. 227

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tercermin dalam kalimat " *al-'ilm wa al-ta'lim thabi'iyyun fi al 'umran al-basyari*. Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas disekitarnya. keunggulan akal inilah yang membuat manusia sampai pada titik tertentu lebih unggul dibandingkan dengan realitas lainnya.⁶⁶

Dr. Muhammad javed As-Sahlani dalam bukunya *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim*, mengartikan pendidikan Islam sebagai proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Definisi tersebut mengandung tiga prinsip pendidikan Islam:

1. Pendidikan merupakan proses bantuan untuk mencapai tingkat kesempurnaan, yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan berilmu yang disertai amal shaleh.
2. Pendidikan merupakan proses bantuan untuk menciptakan pribadi yang uswatan hasanah.
3. Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif dan lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya saat penyempurnaan penciptaannya, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.⁶⁷

Suatu hal yang pasti , bahwa jauh sebelum sekolah ada, orang-orang sudah melakukan kegiatan pendidikan. Menyadari hal ini Ibnu Khaldun berbeda dengan ajaran nativism yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sia-sia, apalagi merupakan kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun sejalan dengan ajaran empirisme, dan konvergensi yang memandang pendidikan sebagai kebutuhan dalam peradaban

⁶⁶ Ibnu Khaldun, *Al- Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr.1979) h. 207

⁶⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*,(Bandung: Mizan, III 1991), h. 115.

manusia. Ibnu Khaldun menampilkan teori ini sejalan dengan konsep pedagogik modern. Implikasi pedagogik dari teori fitrah yang diutarakan Ibnu Khaldun menghendaki pendidikan dirancang bertujuan baik untuk mengembangkan potensi yang secara alami bersifat baik tersebut. Pendidikan berfungsi sebagai upaya menumbuhkembangkan dan mengarahkan *fitrah al-ula* manusia, agar tidak menyimpang kearah yang tidak baik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa potensi dasar itu baik dan membutuhkan semacam pendidikan yang tepat agar dapat mengembangkan sifat dasar (*inner nature*), sehingga menjadi orang terpelajar, berbudi baik dan berbakti kepada cita-cita etis, menghormati orang tua dan para leluhur.⁶⁸

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang maha pedih. Hal ini bersifat mutlak, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan ini dirumuskan dalam satu istilah yang disebut dengan "*insan kamil*". Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

- a. Menjadi hamba Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zariyat :56.
- b. Menjadi khalifah Allah *fi al ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melesterikannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah :20.
- c. memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qashash : 77.

Ketiga indikator tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang

⁶⁸ Warul Walidin, *Konstelasi pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, h. 189.

lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.⁶⁹

D. Potensi Manusia: (a) jismiyah: daya gerak dan daya berpindah, (b) ruhiyah: daya-daya al-‘aql, al-nafs, dan al-Qalb

Para pakar pendidikan Islam memiliki persepsi yang bervariasi tentang potensi diri manusia. Perbedaan itu wajar terjadi sebagai akibat adanya sudut pandang yang berbeda, disamping latar belakang pendidikan mereka juga berbeda. Namun demikian, semuanya memiliki persamaan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi.

Haidar Putra Daulay, dalam bukunya Qalbun Salim membagi potensi manusia kepada dua macam yaitu: potensi jasmani dan potensi rohani.

1. 1.Potensi jasmani.

Potensi jasmani manusia adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata bersifat material seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, daging, darah, dan sebagainya. Potensi jasmani ini sejak dalam rahim sampai sepanjang hidup manusia memerlukan perawatan. Lewat pemberian makanan yang bergizi, perawatan kesehatan dan olah raga.

2.Potensi rohani.

a. Akal

Akal merupakan daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa manusia. Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu 'aqala yang artinya mengikat dan menahan.

Quraish Shihab menyebutkan pengertian akal adalah:

⁶⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134-136.

1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti pada surat al-Ankabut :43

Demikianlah perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

2). Dorongan moral, seperti pada surat al-An'am ayat 151:

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekuatkan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

3). Dorongan untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.⁷⁰
Sebagaimana dalam surat al-Mulk ayat 10.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 194-195.

10. dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

b. *Qalb.*

Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak.

c. *Nafsu.*

Kata *nafs* di dalam al-Qur'an mengandung berbagai makna, diantaranya bermakna :

1. manusia sebagai makhluk hidup. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 48.

48. dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at[46] dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

2. Kata an-nafsu yang memiliki arti zat Ilahiyah, seperti firman Allah dalam surat Thaha ayat 41.

41. dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku.

Menurut Quraish Shihab bahwa nafs dalam konteks pembicaraan manusia tentang sisi dalamnya berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung

serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar. Firman Allah:

ଓঁ শশ ৱাঙ্গ মুক্তি মুক্তি মুক্তি
ৱাঙ্গ মুক্তি মুক্তি মুক্তি মুক্তি
ৱাঙ্গ মুক্তি মুক্তি মুক্তি মুক্তি

7. dan jiwa serta penyempurnaananya (ciptaannya),
 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

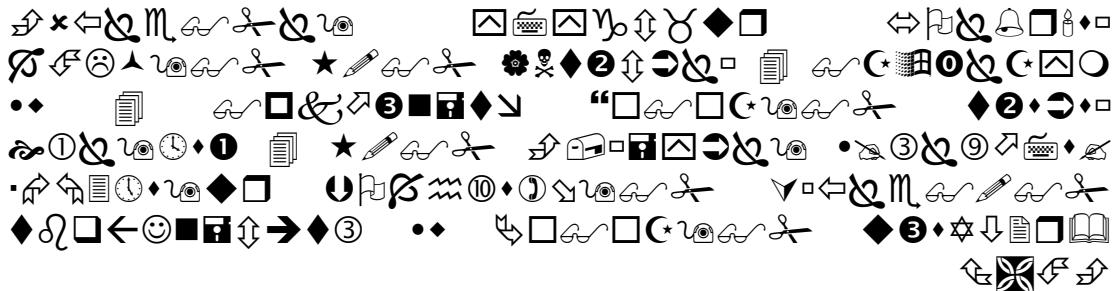
Nafs juga merupakan wadah, sebagaimana dalam surat al-Ra'ad ayat 11 mengisyaratkan bahwa nafs menampung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahirnya sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah nafsnya.⁷¹

Hasan Langgulung menafsirkan ayat yang menyatakan "Aku telah membentuknya dan meniupkan kepadanya *ruh-Ku*" (Q.S. 15: 29) bermakna bahwa Allah telah memberi manusia sejumlah potensi sesuai dengan sifat-sifat pada zat Allah, tetapi dalam batas-batas tertentu. Dengan demikian, potensi manusia yang merupakan sifat-sifat dalam *asma'u al-husna* ada yang baik bagi manusia tetapi ada juga yang tidak layak bagi manusia, seperti: *syadid al-'iqab* (pemberi balasan yang dahsyat), *al-mutakabbir* (menganggap dirinya besar), dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut tidak pantas bagi manusia. Manusia secara potensial memiliki sifat itu karena telah ditiupkan Allah kepada manusia. Dengan demikian, potensi dasar manusia dapat berupa potensi baik dan dapat pula berupa potensi buruk.⁷²

Dalam bukunya yang lain, Hasan Langgulung menyamakan makna sifat-sifat dan potensi manusia dengan sebutan "*fitrah*" berdasarkan sebuah ayat al-Qur'an surat 30 : 30

⁷¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 286-288.

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 5



⊕ *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Ini bermakna agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada Nabi-NabiNya adalah sesuai dengan *fitrah* atau sifat-sifat semula kejadian manusia. Beliau juga mendasarkan argumennya pada sebuah hadis Rasulullah saw. : "Setiap bayi itu dilahirkan dengan fitrah (potensi semula). Hanya ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi , atau Nasrani, atau Majusi". Ini bermakna manusia lahir dengan potensi yang kita katakan tadi adalah sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia. Sedang dalam ayat al-Qur'an(Q.S. 30:30) yang tersebut diatas, agama yang diturunkan melalui wahyu Allah itu disebut juga dengan *fitrah*.

Jadi *fitrah* itu dapat dilihat dari dua penjuru. Pertama, dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia semenjak lahir. Kedua, *fitrah* dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-NabiNya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu itu adalah satu benda yang dilihat dari dua penjuru. Ibarat mata uang, sebelah muka menyatakan potensi manusia sedangkan muka yang lain menyatakan wahyu. Mata uang ini kita ibaratkan dengan *fitrah*. Dilihat dari sisi depan ia adalah potensi, sedang dari sisi yang lain ia adalah wahyu.⁷³

⁷³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) h. 21-22.

Sejalan dengan hal diatas, 'Utsman Najati juga menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam kefitrahan, yakni agama yang lurus, kesiapan untuk mengenal Allah dan bertauhid kepadaNya, kecenderungan kepada kebenaran, kesiapan untuk berbuat baik serta terlepas dari berbagai penyimpangan.⁷⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَدْمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولُدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُمَجْسِدُهُ كَمَثْلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هُلْ تَرَى فِيهَا

جَدْعَاءَ

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam kefitrahan. Namun kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi....⁷⁵

Kemunculan dan pengembangan kesiapan fitri tersebut membutuhkan pendidikan, pembinaan dan pengajaran. Seorang anak terbuka menerima berbagai pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga membuatnya menyimpang dari fitrahnya yang baik serta mengarahkannya pada tujuan yang tidak baik. Bawa dalam diri manusia itu terdapat kesiapan fitri untuk mengetahui kebenaran dan mengamalkan kebaikan. Manusia juga bisa mendapat pengaruh tidak baik dari kondisi keluarga dan masyarakat tempat ia tumbuh. Dengan hilangnya kesiapan fitri untuk mengetahui kebeikan dan mengerjakannya, manusia akan cenderung kepada kebatilan dan perbuatan buruk. Itulah sebabnya Rasulullah saw bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*..., namun lantaran pengaruh keluarga dan faktor-faktor sosiokulturaltempatnya berkembang, ia bisa mengalami penyimpangan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.⁷⁶

Menurut al-Ghazali potensi jiwa manusia terbagi dua: '*alimah* (yang mengetahui) dan '*amilah* (yang bekerja), keduanya disebut "akal.", yaitu "akal

⁷⁴ Muhammad 'Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*,(Bandung: Pustaka, 2005),h.262

⁷⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Janaiz*, Maktabah Syamilah,no.Hadis1296.

⁷⁶ 'Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, h. 263

teoritis" dan "akal praktis". 'amilah adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran sesuai tuntutan 'alimah. Semua potensi dan organ fisik tunduk dibawah kendalinya, tetapi ia terkadang ia dikendalikan oleh syahwat dan gadab. Diatas 'amilah adalah 'alimah, yaitu potensi yang menangkap objek-objek akal yang bersih dari materi tempat dan arah. Potensi akal ini mengalami tiga fase perkembangan. Pertama, fase bayi, ketika ia masih berupa potensi. Kedua, fase *mumayyiz*, ketika ia sudah mengenal sejumlah pengetahuan *a priori*. Ketiga, fase dewasa, dimana terdapat ilmu-ilmu perolehan baru secara aktual, baik melalui ilham maupun kasab.⁷⁷

Baharuddin dalam bukunya *Aktualisasi Psikologi Islami*, menjelaskan bahwa potensi manusia menurut Islam bukan hanya sebatas *fitrah*. Potensi itu meliputi: *ruh*, *jasad*, *akal*, *fitrah*, *kalbu*, dan *nafsu*.

Secara umum dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam membawa potensi baik dan buruk. Meskipun *ruh Allah* yang ditiupkan kepada manusia itu baik, namun kebaikannya hanya untuk Allah. Jika seluruh sifat-sifat itu dikembangkan dalam diri manusia, maka manusia akan menjadi buruk juga, sebab sifat itu tidak sesuai bagi manusia. Bukanlah kebaikan sesuatu juga juga tergantung pada ruang dan waktu kebaikan itu berada. Sesuatu yang dianggap baik untuk seseorang belum tentu tepat dan baik untuk orang lain. Demikian juga dengan sifat Allah yang menjadi potensi dasar diri manusia itu.

Rasulullah saw dalam sebuah hadis menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, namun kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Jika ditelaah secara mendalam, ternyata manusia sejak lahir adalah dalam *fitrahnya*. Artinya, manusia dalam *fitrah* seperti yang dijelaskan dalam surat *ar-rum*/30: 30 dimana fitrah dimaksudkan adalah agama tauhid yaitu agama Islam. Jadi, sejak lahir adalah manusia beragama Islam. Selanjutnya dalam hadis tersebut juga dinyatakan bahwa kedua orang tua yang manyebabkan seorang anak

⁷⁷ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 179-180.

menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dalam hadis itu tidak terdapat pernyataan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi buruk. Jadi, manusia secara potensial tidak buruk, namun lingkungan yang menyebabkannya menjadi buruk. Ringkasnya, sifat buruk adalah sifat yang datang kepada diri manusia.

Demikian juga dalam hadis itu tidak ditemukan pernyataan yang menunjukkan bahwa sifat baik berasal dari lingkungan. Dalam hadis itu dinyatakan bahwa fungsi orang tua (representasi dari lingkungan atau pendidikan) sebagai pembuat anak sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak ada pernyataan orang tua manjadikan anaknya menjadi Islam. Itu tidak berarti bahwa orang tua tidak memiliki peran sama sekali menjadikan anak menjadi Muslim.

Tidak disebutkannya peran orang tua menjadikan anak menjadi Muslim karena memang *fitrahnya* telah membuatnya menjadi Muslim. Sedangkan tidak disebutkannya potensi buruk pada anak karena memang hadis itu sedang membicarakan masalah *fitrah*. *Fitrah* itu memang hanya baik. Sementara itu, potensi manusia bukan hanya *fitrah*, tetapi lebih luas dari itu, dan *fitrah* memang sebagian dari potensi dasar manusia. Jadi, yang membuat seseorang dalam perkembangannya menjadi buruk bukan *fitrahnya*, tetapi potensi lain, mungkin potensi jasad, akal, nafsu, dan lain lain.

Dengan demikian, potensi dasar manusia menurut Islam adalah baik dan sekaligus buruk. Sedangkan *fitrah* manusia adalah baik. Jadi, dalam pendidikan Islam harus dibedakan antara *fitrah* dengan potensi. *Fitrah* adalah kecenderungan kepada kebaikan dan mengakui keesaan Allah. Sedangkan potensi manusia adalah kesiapan bawaan yang dapat dikembangkan melalui pengaruh lingkungan. *Fitrah* adalah salah satu dari potensi manusia.

Potensi itu dalam perkembangannya sangat bergantung kepada pengaruh lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan kesempatan kepada potensi baik untuk berkembang, demikian juga halnya dengan lingkungan buruk akan memberikan kesempatan kepada potensi buruk untuk mengembangkan diri. Untuk itu

pendidikan Islam harus berusaha menyiapkan lingkungan yang bisa mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk.⁷⁸

Meskipun kita mengakui peranan lingkungan dalam pendidikan, akan tetapi lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang paling menentukan. Fitrah manusia juga perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat hubungan manusia dengan Khaliknya, sesamanya serta makhluk lainnya. Karakter manusia yang terdiri dari badan dan ruh dengan daya akal dan qolbnya perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan sains. Untuk mengetahui tentang konsep manusia, watak dasar dan karakteristiknya tidak dilakukan dengan keilmuan yang empirik maupun pendekatan rasional falsafi saja, sebab pendekatan yang seperti itu tidak menyentuh esensi dan hakikat manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan qur'ani (bimbingan wahyu) yang kebenarannya bersifat absolut.⁷⁹

E. Implikasinya terhadap pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses atau usaha menumbuhkembangkan potensi diri manusia agar aktual semaksimal mungkin. Dalam hubungannya dengan potensi-potensi jiwa dan raga manusia, dapat dijelaskan bahwa secara umum manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui lima cara. Masing-masing pada dasarnya melalui lima potensi manusia;

Pertama, potensi *al-jism* berupa alat dria (sensoris). Potensi ini berupa kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, merasa, mengecap, dan lain-lain. Manusia menggunakan alat dria ini memperoleh ilmu pengetahuan.

Kedua, potensi akal berupa pemikiran rasional. Potensi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional. Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan.

⁷⁸ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, h. 200-203

⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

Apabila mencapai puncaknya, akal tidak lagi membutuhkan indra, sebab indra membatasi ruang lingkup pengetahuan '*aqliyah*. Karena itulah maka pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat di verifikasi secara indrawi; *kedua*, pengetahuan *rasional-idealis*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya belum tentu dapat diverifikasi dengan indra. Bagian pertama menghasilkan ilmu pengetahuan sedangkan yang kedua menghasilkan filsafat.⁸⁰

Ketiga, potensi *qalb*. Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna "membalik", karena sering kali ia berbolak-balik, terkadang senang terkadang susah, kadang kala setuju dan terkadang menolak. *Qalb* berpotensi untuk tidak konsisten. *Qalbu* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapatlah dipahami bahwa *qalbu* memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.⁸¹

Dimensi *qolb* memiliki kemampuan rasional dan emosional. Dengan menggunakan potensi *qolb* ini, maka manusia dapat mengetahui hal-hal yang pantas dan layak untuk dilakukan. Pengetahuan dimaksud adalah pengetahuan yang mengenai daerah kearifan dan kebijaksanaan. Pengetahuan yang demikian diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya *qolb*.

Keempat potensi *al-ruh* berupa potensi spiritual. Potensi spiritual adalah sifat-sifat Tuhan yang ditanamkan kedalam diri manusia. Sifat-sifat itu mendorong seseorang untuk mengaktualisasikannya dalam sifat dan tingkah lakunya. Ciri utama orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah adanya keinginan untuk memberi kuntribusi bagi umat manusia. Dengan demikian, seseorang yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat tuhan dalam dirinya berarti memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan mengembangkan potensi ini, manusia dapat

⁸⁰ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 160.

⁸¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana , 2008), Cet. III, h. 63-64

memperoleh pengetahuan spiritual dan mistik. Pengetahuan mistik yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya pada dimensi *al-ruh*.⁸²

Dengan ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia maka manusia hidup dan berkembang. Ruh mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin dengan Allah. Dalam sejarah Islam kedua daya ini dikembangkan. Para ulama filosof lebih mengembangkan *aql* dari pada *qalb*. Ulama sufi sebaliknya lebih mengembangkan *qalb* dari pada *aql*. Dengan ruh yang mempunyai dua daya tersebut manusia memiliki potensi (*fitrah*) mengaktualisasikan sifat-sifat Allah ke dalam dirinya, serta memiliki kecenderungan untuk mencari ALLAH, mencintaiNya serta beribadah kepadaNya. Dengan adanya *aql* manusia siap mengenal Allah, beriman dan beribadah kepadaNya, memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Dengan adanya *qalb* manusia dapat membedakan kebaikan dan keburukan.⁸³

Kelima, potensi *fitrah*. Dengan potensi ini, manusia memperoleh pengetahuan religius. Pengetahuan religius dimaksudkan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan dan agama seperti: wahyu, iman, tuhan, hari akhirat, surga, neraka, dan lain lain.⁸⁴

Dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah* memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya dengan esensi dan eksistensi manusia. Dimensi *al-ruh* beraktualisasi sebagai *khalifah*, sementara dimensi *al-fitrah* beraktualisasi sebagai *al-'abid* dalam konteks ibadah. Manusia dalam hubungannya dengan alam adalah

⁸² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 281

⁸³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 228

⁸⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 279-281

sebagai aktualisasi *khalifah*, sementara dalam hubungannya dengan Allah adalah sebagai aktualisasi peran ibadah.⁸⁵

Manusia sebagai makhluk berfikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada diluar dirinya. Pada asal mulanya, kemampuan itu masih berbentuk potensi. Dia menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan)⁸⁶ dan *al-Riyadah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini, pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.⁸⁷

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan berfikir manusia baru muncul secara aktual, setelah memiliki kemampuan *tamyiz*(kemampuan membedakan). Setelah masa itu yang dicapai adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan fikirnya. Potensi akal fikir dan potensi semua potensi lain yang dianugrahkan Allah sebagai watak manusia diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya. Disamping itu, akal fikir dapat memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Dengan begitu, manusia mencari objek dan subjek lain untuk mendapatkannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari unsure materi dan non materi yaitu jasad dan ruh. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan yang di bangun harus bisa melingkupi kedua bidang tersebut, yaitu jasmani yang terkait dengan ilmu-ilmu terapan untuk

⁸⁵ Al-Rasyidin, ed. *Pendidikan dan Psikologi Islami*,(Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.25

⁸⁶ Ibnu Khaldun dalam kontek ini lebih suka menggunakan istilah *al-ta'lim* dari pada *al-tarbiyah*. Meskipun kedua istilah itu berbeda,namun pengertian *al-ta'lim* dalam terminologi Ibnu khaldun adalah pendidikan. Para ahli pendidikan Islam menggunakan istilah *al-ta'lim* yang berarti pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut misalnya al-zarnuji,Ibnu miskawiah, Ibnu Sahnun, dan al-Qabisi. Sedangkan naquib al-Attas lebih suka menggunakan ungkapan *al-ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan.(Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, III, 1988,h. 66) Al-Nahlawi dan Athiyah Al-Abraisy lebih suka menggunakan istilah *al-Tarbiyyah*.(Muhammad 'Athiyyah al-Abraisy, *Attarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo:Darul ulum, tt, h. 7.

⁸⁷ Warul Walidin,*Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*,(lhoksumawe : Nadiya Foundation 2003) h.104.

mewujudkan kebutuhan manusia secara biologis. Unsere non materi adalah hal-hal yang berkaitan dengan psikis manusia, yaitu mewujudkan keyakinan dan ketaqwaan kita kepada Allah. Dengan demikian pendidikan yang dibangun dapat mewujudkan manusia berkualitas intelektualnya dan berkualitas ibadahnya kepada Allah SWT. Dan pada akhirnya dapat mewujudkan cita-cita setiap manusia, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Insya Allah.

BAB III

KONSEP MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Di dalamnya termasuk interaksi timbal balik yang didasarkan atas kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.⁸⁸

Dalam al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, masyarakat diartikan sebagaisemua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat, baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri.

⁸⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang,tt)h. 164-165.

Berkaitan dengan itu, Murthada Muthahhari berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait oleh system nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hokum-hukum tertentudan bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makanan yang sama.

Adapun inti dari pendapat-pendapat tersebut diatas adalah bahwa masyarakat tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya terdapat system hubungan, aturan serta pola-pola hubungan daalam memenuhi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa adanya masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang demikan itu adalah merupakan suatu keharusan, karena menurut wataknya manusia adalah makhluk sosial. Secara individual manusia membutuhkan masyarakat atau kota sebagaimana mereka katakana.⁸⁹

A. Makna al-Ummah

Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan makna masyarakat, diantaranya adalah kata *ummah* yang terdapat pada ayat yang berbunyi:⁹⁰

Di dalam al-Qur'an terdapat 49 kata *ummah* yang memiliki makna diantaranya yaitu: 1) kelompok yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, (Q.S. Ali Imran, 3:104); 2) agama tauhid, (Q.S. Al-Mu'minun, 23:52); 3) kaum, (Q.S. Hud, 11:8); 4) jalan,cara atau gaya hidup, (Q.S Az-Zuhraf, 43:22)dan seterusnya.⁹¹

Selanjutnya kata masyarakat dalam al-Qur'an juga identik dengan makna *qoum*, yang terdapat pada surat al-Hujurat,49: 11.

B. Karakteristik Masyarakat Muslim

⁸⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),h. 233.

⁹⁰ Q.S, Ali Imran, 3: 110

⁹¹ Abuddin Nata, h. 234

Ciri-ciri masyarakat Muslim digambarkan Allah SWT. Diantaranya pada surat al-Hujurat, 49: 11- 12 yang berbunyi:

11. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

12. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

Mengenai asbabun nuzul ayat ini bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ada seorang lelaki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan

nama tertentu agar orang itu tidak senang pada panggilan itu dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya maka turunlah ayat 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya⁹².

Dalam riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al Farisi. Apabila selesai makan dia segera tidur dan mendengkur pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatannya maka turunlah ayat 12 ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceriterakan kekurangan orang lain⁹³.

Hamka dalam tafsir al-Azhar⁹⁴ menyatakan bahwa ayat ini adalah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan kepada orang beriman agar tidak memperolok orang lain karena seorang beriman pasti menyadari kekurangannya yang ia tidak mau kekurangan itu menjadi bahan olok-olok. Menurut Hamka tidak ada perbedaan apakah seseorang itu lelaki atau perempuan, semua dikenakan larangan memperolok.

Berbeda dengan Quraish Shihab dalam *tafsir al- Mishbah* yang mempertegas bahwa penyebutan kata *nisa'* karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibanding kalangan laki-laki. Kata memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah lakunya⁹⁵.

Imam Jalalain dalam tafsir Jalalain tidak sedikitpun mempermasalahkan gender dalam hal ini. Penekanan pendapat beliau lebih pada larangan Allah untuk tidak memanggil seseorang dengan gelar yang menyatakan keingkaran pada Islam seperti wahai kafir!, wahai fasik!⁹⁶.

⁹² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, rajawalipress persada, Jakarta, 2002, h. 769

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, Kerjaya Printing, Singapore, 2003, h. 6829

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.250-258.

⁹⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Jalaluddin Abdur ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Imam Jalalaini*, Dar al Turats, t.k, t.t. h. 687

Dari beberapa pendapat para mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik, hendaknya disertai dengan etika. Antara satu dengan yang lainnya tidak boleh saling mengejek, memanggil dengan sebutan (gelar) yang buruk. Termasuk tindakan bodoh dan congak serta meremehkan orang lain seraya merasa bahwa diri anda lebih utama dibanding mereka. Sebab hakikat keutamaan hanya diketahui oleh Allah SWT. Posisi manusia manapun ditentukan oleh gabungan antara sifat-sifat bawaan dengan lingkungannya atau antara karakter pribadinya dengan arus yang mengitarinya atau berhemus kepadanya. Siapa yang tahu, mungkin saja anda meremehkan seseorang yang telah sukses, sedang anda sendiri gagal. Orang itu maju sedang anda terbelakang.⁹⁷

Selanjutnya dalam ayat 12 surat al-Hujurat etika hubungan tersebut dilanjutkan dengan larangan saling berburuk sangka (*negative thinking*), menghindari mencari-cari kesalahan orang lain, membicarakan keburukan orang lain (menggunjing). Agar terhindar dari perbuatan tersebut seseorang hendaknya meningkatkan ketaqwaaan kepada Allah SWT.

Dari paparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim harus memiliki cirri-ciri atau sifat-sifat yang terdapat pada ayat 11 dan 12 dari surat al-Hujurat yaitu:

1. Tidak menganggap remeh komunitas yang lain
2. Tidak mengejek diri sendiri
3. Tidak memanggil seseorang dengan gelar-gelar yang buruk
4. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain
5. Tidak menghibah
6. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain

Selanjutnya karakteristik masyarakat Muslim yang sesungguhnya dapat kita rujuk pada masa Rasulullah Saw. Beliau telah meletakkan dasar-dasar kehidupan

⁹⁷ Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta Gaya Media Pratama, 2004, h.503-505.

bermasyarakat setelah beliau hijrah ke Madinah dan manusia telah berbondong-bondong masuk Islam, mulailah Nabi membentuk satu masyarakat baru dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mendirikan masjid

Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Didalamnya beliau mendirikan sholat secara berjama'ah bersama kaum muslimin dan juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka. Disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.⁹⁸

b. Ukhuwah Islamiyyah

Nabi mempersaudarkan antara golongan Muhajirin dan Anshar, dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.⁹⁹

c. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam

Penduduk Madinah setelah peristiwa hijrah terdiri dari tiga golongan yaitu: kaum Muslimin, Bangsa Yahudi, dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Rasulullah melakukan akad perjanjian yang mengikis habis setiap dendam yang pernah terjadi di masa jahiliyyah dan sentimen-sentimen kesukuan. Rasulullah tidak menyisakan satu tempat pun untuk bersemayamnya tradisi jahiliyyah. Berikut ini adalah beberapa poin akad perjanjian tersebut:

1. Kebebasan beragama terjamin buat semua

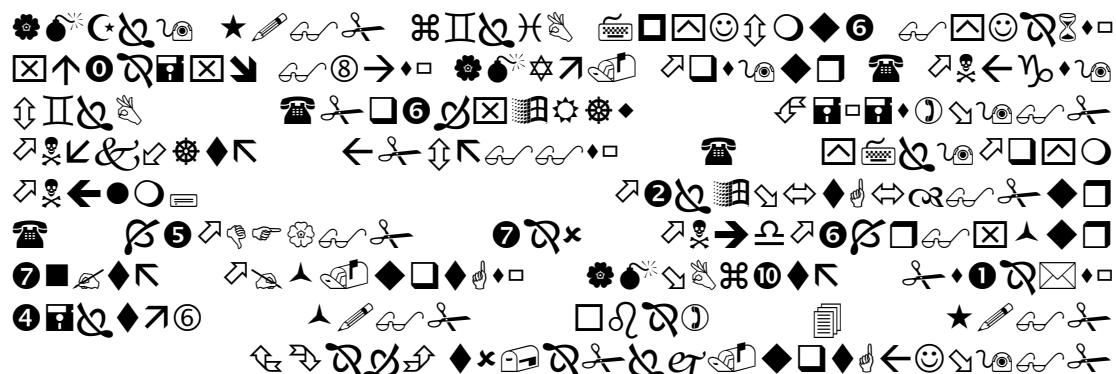
⁹⁸ Mohammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Alquran*, (Penebar salam, Jakarta: 2001), h.4.

⁹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (RajaGrafindo Persada: Jakarta: 2006), h.26

2. Tidak menolong orang kafir untuk melawan orang mukmin
 3. Kewajiban penduduk Madinah baik kaum muslimin atau pun bangsa Yahudi bantu membantu secara moril dan materil.
 4. Rasulullah adalah Ketua Umum bagi penduduk Madinah.¹⁰⁰

d. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru

Islam adalah agama dan negara. Karena masyarakat Islam telah terwujud, maka menjadi satu keharusan untuk menentukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang terwujud itu. oleh karena itu ayat-ayat Alquran yang diturunkan pada periode ini ditujukan pada pembinaan hukum dan masyarakat.¹⁰¹ Satu sistem yang indah untuk bidang politik yaitu sistem musyawarah. Firman Allah dalam surat Ali ‘Imraan ayat 159:



159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

¹⁰⁰ Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *ar-Rahiq al- Makhtuum*, (Megatama Safwa, 2004), h.255-257.

¹⁰¹ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 1 (Pustaka al- Husna Baru: 2003), h.77-80.

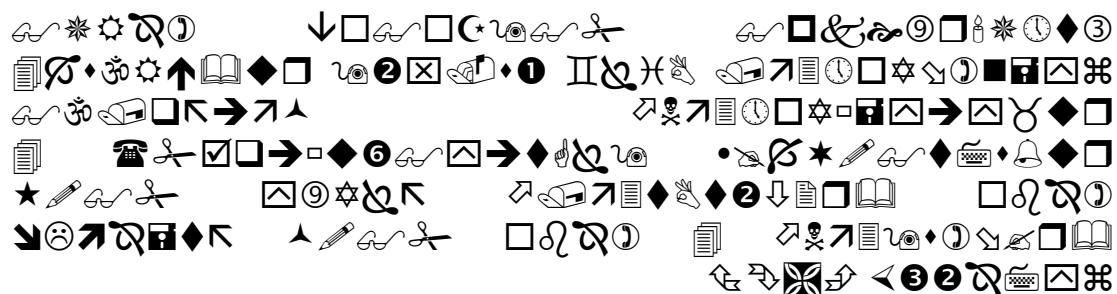
Kata “ musyawarah” terambil dari akar kata (شور) yang mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah” makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata “ musyawarah” pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik saja sejalan dengan makna dasar di atas. Madu yang dihasilkan oleh lebah tidak hanya manis, tetapi juga menjadi obat bagi banyak penyakit sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan, jika demikian yang bermusyawarah bagaikan lebah. Lebah juga merupakan makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya sangat mengangumkan bahkan sengatannya juga dapat dijadikan terapi penyembuhan.¹⁰²

Dalam bidang ekonomi muncul satu sistem yang dapat menjamin keadilan sosial, yaitu sistem yang dijelaskan oleh hadits:

لِيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْيَعُ وَجَارَهُ جَائِعَ الِّيْ جَانِبَهُ

(bukanlah seorang itu dikatakan mukmin yang kondisinya kenyang sementara tetangga yang disampingnya dalam kondisi lapar.)¹⁰³

Dalam bidang kemasyarakatan diletakkan dasar-dasar yang penting seperti persamaan derajat seorang manusia. Derajat seorang manusia tidaklah lebih tinggi daripada yang lain karena kemuliaan bangsanya ataupun karena kemegahannya namun itu semua berdasarkan amal saleh dan ketakwaannya. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat Al- Hujurat ayat : 13



¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*, (Lentera Hati, 2000), Vol.2, h.241-244.

¹⁰³ Hadis ini diriwayatkan oleh Al- Baihaqi dan dinukil dari kitabnya “ *Syu’ab al- Imaam Misykat al- Mashaabiih*, h.424.

13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*

e. Aspek-Aspek Edukasi

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Rasulullah lebih menitikberatkan pada konsep *lisan al-hal* (tindak tanduk perbuatan). Kesederhanaan sebagai pemimpin dapat dilihat pada kehidupan beliau sehari-hari baik sebelum diangkat menjadi pemimpin umat ini maupun sesudahnya. Sifat-sifat utama kemasyarakatannya yaitu:

1. Murah hati dan dermawan.
2. Ramah dalam pergaulan.
3. Tidak cepat marah terhadap hal-hal yang tidak disenangi dan suka memaafkan.
4. Arif bijaksana dalam pimpinan.
5. Contoh utama dalam memegang peimpinan.
6. Teguh dalam pendirian.¹⁰⁴

Perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah perubahan yang signifikan karena hanya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun Rasulullah berhasil menciptakan satu bentuk masyarakat baru yang penuh dengan perubahan dan perbaikan bukan saja untuk umat yang hidup pada masa beliau namun juga untuk seluruh umat manusia yang hidup sampai sekarang. Pembinaan masyarakat yang dilakukan Nabi pada masa itu merupakan pembinaan yang di dasarkan oleh wahyu-wahyu Allah sehingga tatanan sosial dan kehidupan yang dibentuk mendapat ridho dari Allah. Begitu juga dengan pembinaan masyarakat yang ingin dibentuk pada era modren ini, seharusnya mencontoh sebagaimana pembinaan yang dilakukan oleh

¹⁰⁴ Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang dihadapi*, (Bina Ilmu, 1984), h.35-36.

Rasulullah kepada masyarakatnya sehingga tidak akan pernah terjadi ketimpangan atau *gap* di tengah-tengah masyarakat tersebut. Problematika yang mendasar di tengah-tengah umat saat ini adalah umat Islam banyak yang meninggalkan Alquran sehingga dengan sendirinya kondisi masyarakat pun terpecah –belah dan kehilangan figur yang dapat menetralisir bahkan mengeliminir berbagai pertentangan-pertentangan yang terjadi dan mengakibatkan munculnya “masyarakat jahiliyyah modren” yang lebih parah dari “masyarakat jahiliyyah pada lalu.”

C. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan adalah aktivitas khas masyarakat manusia. Ia hanya ada dan berlangsung dalam lingkungan masyarakat manusia. Di satu sisi, pendidikan merupakan aktivitas yang secara inheren telah melekat dalam tugas kemanusiaan manusia. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan sarana atau instrument bagi upaya membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang dicita-citakan Islam. Karenanya masyarakat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, dan sebaliknya, pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.¹⁰⁵

Pemahaman konsep masyarakat ideal yang dicontohkan Rasulullah Saw. sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan konsep pendidikan yang islami. Ada lima hal yang menggambarkan hubungan antara konsep masyarakat dengan pendidikan, yaitu:

Pertama, bahwa gambaran masyarakat ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dalam hubungan ini visi pendidikan dapat dirumuskan dengan menyatakan bahwa pendidikan sebagai pusat keunggulan bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Sedangkan missinya adalah membangun masa depan bangsa yang lebih cerah. Sedangkan tujuannya

¹⁰⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 37

menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai islami.

Kedua, bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat. Yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan hanya sebagai sasaran atau objek penyelenggaraan pendidikan melainkan sebagai mitra dan subjek penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu keadaan dimana didalamnya terdapat berbagai potensi yang amat luas untuk diberdayakan bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Jika masyarakat memerlukan tenaga pendidik (guru), pustakawan, tenaga administrasi dan sebagainya untuk kegiatan pendidikan, maka semuanya itu dapat dimintakan kepada lembaga pendidikan. Demikian pula jika pendidikan memerlukan lapangan olahraga, tempat praktek ibadah, magang dan sebagainya, maka semuanya itu dapat dimintakan pada masyarakat.

Katiga, perkembangan yang terjadi di masyarakat harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau lapangan kerja. Jika lapangan kerja saat ini membutuhkan tenaga operator computer, maka pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu mengoperasikan computer. Selanjutnya jika dunia kerja membutuhkan para dokter, maka dunia pendidikan harus menghasilkan lulusan menjadi dokter dan sebagainya.

Keempat, perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum. Dengan cara demikian akan terjadi link and mach antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini amat penting diperhatikan karena dunia pendidikan sering mendapatkan kritik dari berbagai kalangan yang disebabkan karena tidak mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 245-246

Dalam perspektif Islam, diantara kewajiban utama masyarakat adalah mengesakan Allah Swt. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perjanjian atau syahada primordial kolektif ummat manusia. (lihat Q.S al-A'raf. 6: 172). Ketika Allah Swt. mengambil kesaksian dari manusia, maka semua manusia menjawab: “**فَلَوْا بِلِي شَهَدْنَا**”¹⁰⁷ Ayat tersebut bermakna bahwa manusia menempatkan eksistensinya sebagai suatu komunitas yang diikat oleh perjanjian atau kontrak yang sama. Karena itu mereka memiliki kewajiban religius untuk menyeru dan mengingatkan sesama komunitas untuk berpegang teguh pada kontrak atau perjanjian primordial kolektif, yakni bersyahada atau mengakui keberadaan dan keesaan Allah Swt.¹⁰⁷

Oleh karena itu, tugas-tugas edukatif yang harus dilaksanakan masyarakat antara lain adalah:

- a. Mengarahkan diri dan semua anggota masyarakat (ummah) untuk bertauhid dan bertaqwah kepada Allah. (Q.S. 23: 52)
- b. Masyarakat berkewajiban menta'lim, menta'dib, dan mentarbiyahkan syari'at Allah Swt, sebagaimana dilakukan oleh para nabi dan Rasul. Diantara muatan yang harus dididikkan tersebut adalah membacakan ayat-ayat Allah (Q.S. 13:30), menyeru agar manusia menyembah Allah dan menjauhi Thaghut, (Q.S. 16:36), memberi putusan yang adil, (Q.S. 10:47), membawa berita gembira dan memberi peringatan, (Q.S. 35:24), dan menjadi saksi bagi sesama ummah. (Q.S. 16:84 dan 89; 28: 75).
- c. Masyarakat berkewajiban saling menyeru ke jalan Allah, (Q.S. 22:67), menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. (Q.S. 3: 104 dan 110).
- d. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan, sebab diantara rahasia mengapa Allah Swt. menjadikan manusia itu berkelompok-kelompok, tidak satu ummah saja adalah untuk

¹⁰⁷Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami..., h. 38

menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan.(Q.S. 5:48).

- e. Masyarakat (ummah) berkewajiban membagi rahmat Allah atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan hal-hal yang demikian. (Q.S. 22:34)
- f. Masyarakat (ummah) harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul diutus Allah Swt untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan. (Q.S. 2:143)
- g. Masyarakat berkewajiban mendidikkan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat ajal akan menjemput tanpa dapat diundur atau dimajukan.(Q.S. 15:5 ; 23:43). Akan ada masa dimana setiap ummah akan dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya dan menerima balasan terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.(45:28).¹⁰⁸

BAB IV

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat Pendidikan Islam merupakan konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan

¹⁰⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*..., h. 38-39.

manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan al-Hadits sarat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan baik fisik, sosial, maupun budaya. Al-Qur'an yang diturunkan itu juga merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan. Begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dapat menjadi Grand Theory dalam mewujudkan ilmu pengetahuan yang islami.

A. Pengertian *al-'Ilm*

Kata *al-'Ilm* berasal dari Bahasa Arab, bentuk definitif (*ma'rifat*) dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, dengan wazan (timbangan) *fa'ilā*, *yaf'alū*, *fi'lān*, yang berarti : *Pengetahuan*, sementara makna ilmu pengetahuan sendiri dijelaskan seperti ungkapan berikut ini:

وَاحِدُ الْعُلُومِ الْمَبْنِيَّةُ عَلَى الْبَحْثِ وَالِاخْتِبَارِ

Yang bermakna : Ilmu pengetahuan¹⁰⁹

Dalam Al-Qur'an kata *'Ilm* dan kata jadiannya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Al-Qhardhawi dalam penelitiannya terhadap kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazl al-Qur'an al-Karim* menjelaskan bahwa kata *'Ilm* (ilmu) dalam al-Qur'an baik dalam bentuknya yang definitif (*ma'rifat*) maupun indefinitif (*naqiroh*) terdapat 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata *'allama* (mengajarkan) *ya'lamu* (mereka mengetahui) *'alim* (sangat tahu) dan seterusnya, disebutkan beratus-ratus kali.¹¹⁰

Orang-orang yang mempelajari Bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "*Ilmu*". Dalam Bahasa Arab kata *al-'Ilm* berarti pengetahuan

¹⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), cet. ke 25, hlm. 966.

¹¹⁰ Al-Qhardhawi dalam M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu, perspektif pemikiran Islam* (Jakarta : Lintas Pustaka, 2006), hlm. 42

atau (*know ledge*), sedangkan kata "*Ilmu*" dalam Bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan dari kata *science*. Ilmu dalam arti science itu hanya sebagian dari *al-'Ilm* dalam Bahasa Arab. Karena itu kata *science* seharusnya diterjemahkan sain saja, agar orang yang mengerti Bahasa Arab tidak bingung membedakan kata Ilmu (*science*) dengan kata 'Ilm yang berarti *know ledge*.¹¹¹

Di Indonesia, istilah ilmu pengetahuan demikian terbiasanya padahal istilah tersebut dapat dikatakan sebagai *Pleonasme* yaitu suatu pemakaian kata yang lebih dari yang diperlukan. Dalam bahasa Inggris tidak ada istilah *Knowledge science* cukup satu kata, *science* itulah ilmu dan jika *knowledge* itu tetap pengetahuan dan tidak ada kata majemuk yang dipadukan seperti kata ilmu pengetahuan. Selain itu, istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak yaitu sebagai berikut :

1. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah, mengacu pada ilmu umum (*science in general*).
2. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya dilingkungan akademis.

Namun sayangnya istilah ilmu yang sering disebut sains dan merupakan terjemahan dari *science* juga mengalami pergeseran makna. Istilah sains sering diartikan sebagai ilmu khusus yang menunjuk kepada ilmu – ilmu kealaman ataupun *natural science*, sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. Terminologi inilah yang sering menyesatkan bahkan adanya diskriminasi yang cukup meminggirkan ilmu – ilmu sosial maupun humaniora dari ilmu – ilmu kealaman. Oleh karena itu tidak aneh jika ada istilah sains dan teknologi, yang dimaksud dengan

¹¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2006), hlm .3.

sains disini hanyalah terbatas pada ilmu – ilmu kealaman tanpa kajian ilmu – ilmu sosial dan humaniora¹¹²

Dari perbedaan makna antara ilmu dan pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa kata pengetahuan diambil dari kata Inggris *know ledge*_, sedangkan ilmu dialihkan dari kata kata Arab *'ilm* atau kata Inggris *science*. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tau manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang barang fisik, pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indra maupun lewat akal,¹¹³ termasuk kedalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama, bahkan seorang anak kecilpun mempunyai berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kecerdasannya¹¹⁴

Menurut Miska Muhammad Amien dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Islam* memberi batasan ilmu sebagai berikut:

Ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya Umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.¹¹⁵

Ilmu juga dapat diartikan sebagai suatu objek ilmiyah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus, yang melakukan percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali, telah teruji kebenarannya; prinsip-prinsip, dalil-dalil, rumus-rumus yang mana dapat diajarkan dan dipe¹¹⁶

Sementara itu ilmu dalam perfektif Filsafat Pendidikan Islam adalah menjadikan al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan. Masalah yang sering dipertanyakan,

¹¹² Dadang Supardan, **Pengantar Ilmu Sosial**, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007) ,hlm .22.

¹¹³ Miska Muhammad Amien, **Epistemologi Islam**, (Jakarta : U1.Press, 1983) hlm:3.

¹¹⁴ Jujun S.Suriasumantri, **Filsafat Ilmu ;Sebuah Pengantar Populer** , (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan , 1995), hlm .104.

¹¹⁵ Miska Muhammad Amien, op.cit,hlm.5.

¹¹⁶ INU Kencana Syafi'ie, **Pengantar Filsafat**, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm 25

apakah al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, dan lebih khususnya, apakah al-Qur'an tidak bertentangan dengan masalah filsafat?

Hal ini dapat dibuktikan dengan memaparkan empat pokok syarat ilmiyah, antara lain : Sesuatu dikatakan ilmiyah harus memiliki objek tertentu, metode, bersistem dan sifatnya universal. Dengan demikian maka al-Qur'an sebagai petunjuk telah memenuhi apa yang dimaksud oleh metode, al-Qur'an memberikan arah, dan tujuan bagi manusia. Sistem, artinya menjadikan suasana beraturan, saling kait mengait dan berurut, sehingga semua bagian merupakan kesatuan keseluruhan. Harus bersifat universal, artinya umum, kebenaran isi al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹¹⁷

Kesimpulannya adalah ilmu dalam perspektif Islam berdasarkan intelek (hati nurani, akal subyektif) yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan kesadaran dan keimanan kepada Allah.¹¹⁸

B. Instrumen Meraih Ilmu Pengetahuan

Instrumen pada dasarnya merupakan alat untuk membantu kegiatan ilmiyah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Perkembangan sain didorong oleh paham humanisme,¹¹⁹ yaitu paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Menurut mereka aturan itu harus dibuat berdasarkan dan bersumber pada sesuatu yang ada pada manusia. Alat itu ialah akal, karna akal dianggap mampu dan akal pada setiap orang bekerja berdasarkan aturan yang sama. Aturan itu ialah logika alami yang ada pada akal setiap manusia.

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang instrumen meraih ilmu pengetahuan yaitu :

a) Rasionalisme

¹¹⁷ Miska Muhammad Amin, *OP.Cit.* hlm.12-15

¹¹⁸ M.zainuddin, *Filsafat Ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006) hlm 66

¹¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung :Remaja Rosdakarya 2006), hlm 28-30

Aliran ini terlahir dari paham humanisme, yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Bapak aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Akan tetapi, paham ini sudah ada jauh sebelumnya dia mencetuskan tentang paham ini, yaitu orang-orang Yunani kuno, lebih-lebih pada Aristoteles.¹²⁰

b) Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos* dari kata *empeiria*, artinya pengalaman. Manusia mengetahui pengetahuan melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman indrawi.¹²¹

Pengetahuan Indrawi bersifat parsial. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Jadi pengetahuan indrawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu. Jadi dalam aliran empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra. Akal tidak berfungsi banyak kalaupun ada hanya sebatas ide-ide yang kabur.¹²²

c) Positivisme

Aliran ini merupakan lanjutan dari rasionalisme dan empirisme dalam filsafat pengetahuan. Tokoh aliran ini ialah August Compte (1798-1857). Ia penganut empirisme yang mengatakan bahwa indra itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

¹²⁰ Ahmad Tafsir , **Filsafat umum ;Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra**, (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2007), hlm 25

¹²¹ Ahmad Tafsir, *Ibid*, hlm.24.

¹²² Amsal Bakhtiar, **Filsafat Ilmu**, (jakarta : Raja Erafindo- Persada, 2007), hlm 98-102

Kebenaran diperoleh dengan akal, didukung bukti empiris yang terukur. "Terukur" itulah sumbangan positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme itu sama dengan empirisme plus rasionalisme.¹²³

Dalam Islam pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan aqli. Akal dengan indra dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, bahkan saling berhubungan. Ditinjau dari segi bahasa akal adalah *ratio* (Latin), akal (bahasa Arab *Aql*), budi (bahasa Sansekerta), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari Bahasa Arab dan Bahasa Sansekerta). Akal budi ialah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis, realita kosmis yang mengelilinginya yang mana ia sendiri juga termasuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.¹²⁴

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag. Dalam bukunya yg berjudul Paradigma Psikologi Islami menjelaskan bahwa totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan enam dimensi, yaitu aspek *jismiah*, aspek *nafsiah*, dan aspek *ruhaniah*.

(1). Aspek *Jismiah*.

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis diri manusia, yang mencakup sistem syaraf, kelenjar, sel, dan seluruh organ dalam dan organ-luar fisik manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis ini memiliki tiga daya utama, yaitu: daya *al-gaziyah* (makan, minum, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), dan *al-muwallidah* (reproduksi), dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara kongkret, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia.

(2). Aspek *Nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan daya psikis khas manusia yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan bebas. Aspek nafsiah ini memiliki sejumlah daya sesuai dengan dimensi-dimensi psikis yang ada padanya, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, dan *al-qalb*.

¹²³ Ahmad Tafsir *Filsafat Umum*, OP.cit, hlm 26

¹²⁴ Endang Syifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* dalam Miska Muhammad Amin. hlm,27

Dimensi *al-nafsu* memiliki dua daya utama, yaitu daya *gadab* (marah), yaitu daya untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau menimbulkan hal yang tidak menyenangkan. Dan daya *syahwah* (senang), yaitu daya untuk merebut dan mendorong kepada hal-hal yang memberikan kenikmatan. Dimensi nafsu sendiri memiliki tiga tingkatan. Tingkat yang pertama adalah *al-nafsu al-ammarah*, memiliki tiga daya, yaitu *al-gaziyah* (makan), *al-munmiyah* (tumbuh), dan *al-muwallidah* (reproduksi). Tingkat kedua disebut *al-nafsu al-lawwamah* yang memiliki daya menerima, mendorong, dan penggerak. Dan ketiga *al-nafsu al-mutmainnah* memiliki daya menerima sekaligus juga daya menolak.

Dimensi *al-'aql* adalah dimensi yang kedua yang memiliki daya mengetahui (*al-'ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir, seperti: *tafakkur* (memikirkan), *al-nazar* (memperhatikan), *al-I'tibar* (menginterpretasikan) dan lain-lain.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi *al-qalb*. Dimensi ini memiliki dua daya, yaitu daya memahami dan daya merasakan. Berbeda dengan memahami pada *al-'aql* yang mengerahkan segenap kemampuan berupa persepsi-dalam dan persepsi-luar, maka daya memahami pada *qalb* disamping menggunakan kedua persepsi tersebut, juga memiliki daya persepsi-ruhaniah yang sifatnya adalah menerima, yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan *ilham* (ilmi dari Tuhan).

(3). Aspek *Ruhaniah*

Aspek *ruhaniah* memiliki dua daya ruhaniah sesuai dengan dua dimensi yang dimilikinya. Kedua dimensi tersebut adalah dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*.

Dimensi *al-ruh* berasal dari Allah. Ketika *al-ruh* bersama badan (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*), maka *al-ruh* tetap memiliki daya yang dibawa dari asalnya tersebut, yang disebut dengan daya spiritual. Daya spiritual ini menarik badan dan jiwa menuju Allah. Daya inilah yang menyebabkan manusia memerlukan agama.

Dimensi *al-fitrah* sebagai struktur psikis manusia bukan hanya memiliki daya-daya, melainkan sebagai identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *al-nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya.¹²⁵

d) Intuitionisme

Tokoh aliran ini adalah Henri Bergson (1859-1941). Ia menganggap tidak hanya indra yang terbatas, akal juga terbatas, karena objek-objek yang kita tangkap adalah objek yang selalu berubah, tidak pernah tetap.

Dengan menyadari keterbatasan indra dan akal, Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu *intuisi*. Kemampuan ini mirip dengan *instinct*, tetapi berbeda dalam kesadaran dan kebebasannya.¹²⁶

Namun jauh sebelum aliran ini ada, para filosof Islam telah mengembangkan teori ini dalam tradisi keilmuan mereka. Salah satu filosof Islam yang mempraktekkannya adalah Al-Ghazali.

Dalam sejarah filsafat Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang *syak* atau ragu-ragu atas kebenaran yang diperoleh akal. Perasaan ini timbul ketika mempelajari ilmu kalam atau teologi yang diperoleh dari al-Juwaini. Dalam ilmu ini terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan .

Bila kita amati penjelasan al-Ghazali dalam bukunya *al-Munqis min Al-Dhalal*¹²⁷ (penyelamat dari kesesatan), nampak kepada kita bahwa ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran, misalnya : jika engkau melihat bintang, maka kelihatan ukurannya sangat kecil, kemudian bintang itu kita teliti dengan alat yang canggih, maka kita akan mengetahuinya ternyata ukurannya lebih besar dari bumi. Kemudian ia menjelaskan, kita sering mengatakan bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga.

¹²⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Cet. II, hlm. 230-236

¹²⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 27

¹²⁷Abdul Halim Mahmud, *Qadhiah al-Tashwif al-Munqiz Minal-Dhalal*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119 H), hlm. 331-334.

Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular, dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih besar dari tiga tidak akan goyang. Serupa inilah menurut al-Ghazali pengetahuan sebenarnya.

Pada mulanya pengetahuan seperti dalam ilmu pasti itu dijumpai al-Ghazali dalam hal-hal yang ditangkap dengan panca indra, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa panca indra juga berdusta. Sebagai umpama; ia sebut bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi akhirnya ternyata berpindah tempat. Bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi.

Karena al-Ghazali tidak percaya pada panca indra lagi, ia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Tetapi akal juga ternyata tidak dapat dipercayai. "Sewaktu bermimpi", demikian kata al-Ghazali, "Orang melihat ha-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul, tetapi setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidaklah benar." Tidaklah mungkin apa yang sekarang dirasa benar menurut pendapat akal, nanti kalau kesadaran yang lebih dalam timbul akan ternyata tidak benar pula, sebagaimana halnya dengan orang yang telah bangun dan sadar dari tidurnya.¹²⁸

Intuisi menurut al-Ghazali adalah "sirr al-qalb" (rahasia qalbu) dan aql (akal) sebagai indra keenam yang kepadanya nur ma'rifah (cahaya pengetahuan) yang murni memancar dari alam malakut, sebab iapun termasuk alam malakut. Dengan makna lain adalah adanya potensi atau sarana lain diatas akal dalam arti pikiran yang dapat menjangkau apa yang tak terjangkau oleh akal. Hal ini terungkap dalam tulisan beliau berikut ini:

"Tidak jauh kemungkinannya, wahai orang yang terpaku didalam akal, adanya dibelakang akal potensi lain yang padanya tampak apa yang tidak tampak pada akal,

¹²⁸ Juhaya.S.Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003) .hlm 202-203

sebagaimana mudah dipahami adanya akal sebagai sarana lain dibelakang tamyiz dan pengindraan yang padanya tersingkap keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban yang tidak terjangkau indra dan tamyiz. Karena itu janganlah anda menjadikan puncak kesempurnaan itu terbatas pada diri anda sendiri.¹²⁹

Adapun ciri khas dari pengenalan intuitif adalah kelangsungannya, dalam arti pengenalan langsung terhadap objeknya, tanpa melalui perantara (*intermediasi*). Ini terjadi karena adanya identitas antara yang mengetahui (*the knowr*) dan yang diketahui (*the known*) atau antara subjek dan objek.

Dalam perkembangannya, modus pengenalan seperti ini telah menghasilkan apa yang kemudian kita kenal sebagai ilmu khudhuri (*'ilm hudhuri*) atau presential know ledge karena objek yang ditelitiya hadir dalam jiwa seseorang. Sedangkan modus pengenalan yang lain disebut "*ilmu hushuli*" (ilmu perolehan) karena objek yang ditelitiya tidak hadir dalam diri seseorang, tetapi berada diluar (gaib) sehingga untuk mengetahuinya diperlukan "perantara", baik berupa konsep-konsep ataupun representasi. Karena itu pengenalan seperti itu bisa benar kalau antara konsep dan realitas eksternal berkolerasi (berkorespondensi) secara positif, dan salah kalau berkolerasi negatif.

Adapun cara orang untuk memperoleh ilmu hudhuri adalah dengan *isti'dad*, yaitu mempersiapkan diri untuk menyongsong iluminasi (pencahayaan) langsung dari Tuhan. Bukan dengan mempertajam penserapan indra atau olah nalar, melainkan dengan membersihkan diri (hati) kita dari segala kotoran atau dosa dan noda. Untuk bisa menangkap objek-objek pengenalan intuitif dengan lebih sempurna, maka lensa hati kita harus tetap dijaga kebersihan dan kehalusannya. Itulah sebabnya berzikir yang intinya adalah menghapus setiap debu syirik dari dalam hati kita dan *tazkiyah al-nufus* (pembersihan diri terutama dari egosentrisme) menjadi sangat penting dalam upaya kita mengenal dengan lebih baik objek-objek yang hadir dalam diri kita tersebut. Dengan demikian, bukan pengolahan indra atau nalar yang dipentingkan

¹²⁹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hlm. 192-193

disini, melainkan olah batin atau spiritual, seperti yang dilakukan oleh orang-orang saleh, termasuk nabi dan para wali, atau yang seperti kita lihat dalam latihan-latihan spiritual (*riadhah al-nafs*) yang diselenggarakan dalam tarekat-tarekat.¹³⁰

C. Sumber Sumber Ilmu Pengetahuan

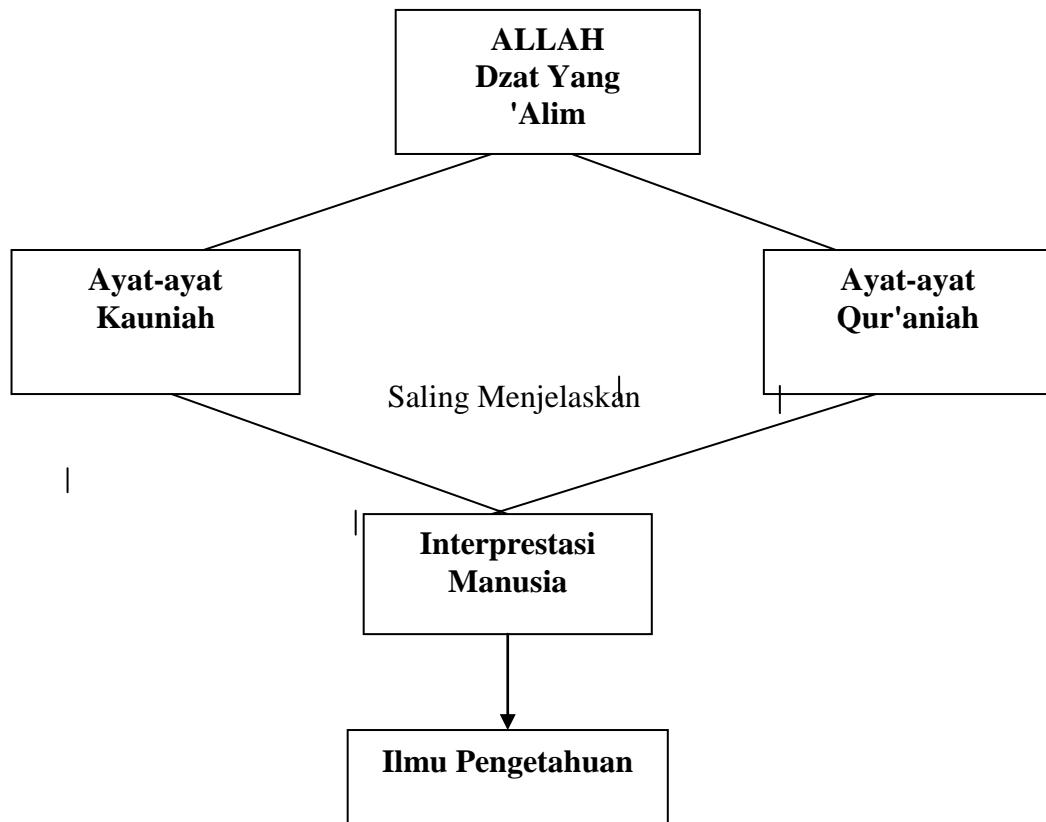
Allah SWT. adalah zat yang Maha Mengetahui "*al-Alim*". Sebagaimana FirmanNYA :(Q.S : 34 : 1-2)

1. Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.
 2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqro'* (membaca, memahami, meneliti dan menghayati)fenomena fenomena yang nantinya dapat menimbulkan pengetahuan .Fenomena itu dapat berupa *kauniah* (alam semesta) dan fenomena lainnya berupa *qur'aniah*.Yaitu alqur'an. Hal ini dapat diperjelas dalam skema berikut ini¹³¹ :

¹³⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, PT Mizan Pustaka, 2005), hlm.142-145.

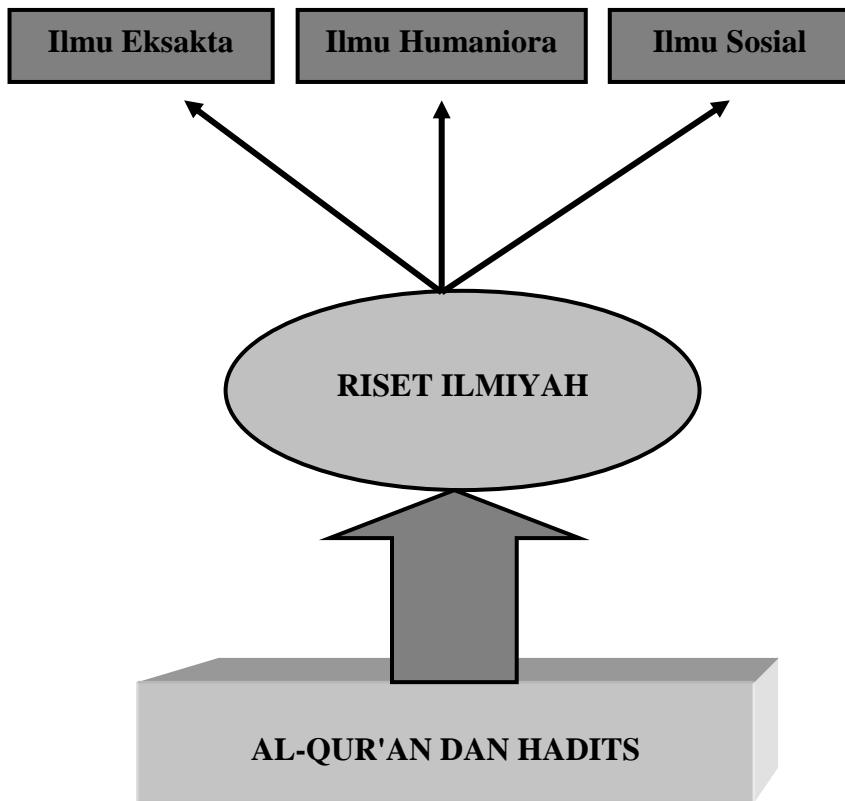
¹³¹ Muhammin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm.84.



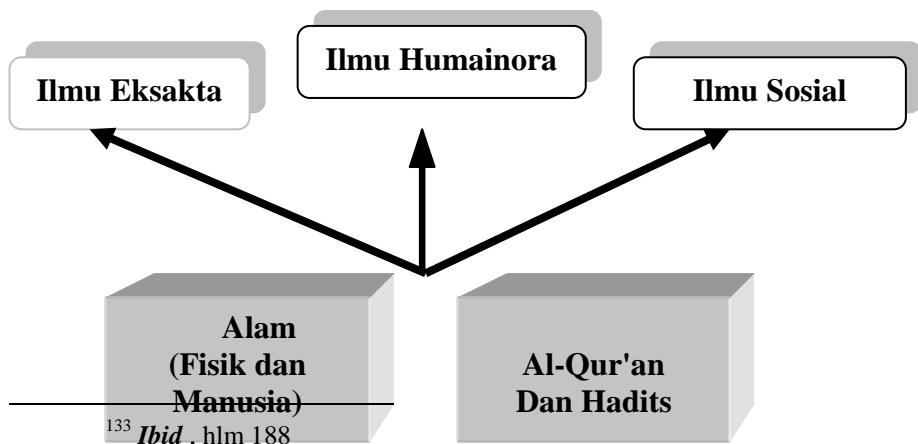
Disisi lain, Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Besar alasannya adalah disamping al-Qur'an sebagai pedoman hidup kaum Muslimin, didalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia.

Ada dua tawaran terkait dengan percetakan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pertama, meletakkan al-Qur'an sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiyah. Bagannya adalah sebagai berikut¹³² :

¹³² Zainal Abidin Bagir Dkk, Integrasi Ilmu dan Agama ; *Interprestasi dan Aksi* ,(Bandung : Mizan , 2005). Hlm. 187.



Kedua, meletakkan Al-Qur'an (ayat-ayat qauliyyah) dan alam (ayat-ayat kauniyyah) menjadi dua sumber yang "kurang lebih" setara bagi bangunan ilmu pengetahuan .Bagannya adalah sebagai berikut;¹³³



¹³³ *Ibid* , hlm 188

Implikasi dari uraian diatas terhadap pendidikan Islam adalah Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, mendorong kita untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis, sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

D. Validitas Ilmu Pengetahuan

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karna sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan tentang alam metafisika tentunya tidak sama dengan pengetahuan tentang alam fisik. Alam fisikpun memiliki perbedaan ukuran kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan.¹³⁵

Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filosof bersandar kepada tiga cara untuk menguji kebenaran, yaitu:

a). Teori Korespondensi

Eksponen utamanya adalah Bertrand Russel (1872-1970). Bagi pengikut teori korespondensi ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang

¹³⁴ Al-Qur'an Surat Al-'Alaq, 1-5.

¹³⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007),hlm 111

dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.¹³⁶

Dengan kata lain kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif (*Fidelity to Objective reality*). Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (*Judgment*) dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha untuk melukiskan. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu. Contoh: Jika saya mengatakan Bahasa Amerika Serikat dibatasi oleh Kanada disebelah utara, maka menurut pendekatan ini, pernyataan saya tadi benar, bukan karna ia sesuai dengan pernyataan lain yang sebelumnya telah diberikan orang atau karna kebetulan pernyataan itu berguna, akan tetapi karna pernyataan itu sesuai dengan situasi geografi yang sebenarnya.

b) Teori Koherensi

Koherensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria kebenaran tentang konsistensi dalam argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berfikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar, sebaliknya jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan ilmuwan untuk menyusun pengetahuan yang dan *konsisten bersifat sistematis*¹³⁷.

Bila kita menganggap bahwa "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa "si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati" adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.¹³⁸

¹³⁶ Jujun.S.Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1995),Cet.9.hlm.57

¹³⁷ Zainuddin, *Filsafat ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*. hlm.33.

¹³⁸ Jujun, *op.cit.* hlm 56-57

C. Teori Pragmatis

Teori ini dicetuska oleh Charles.S.Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul "How to Make Our Ideas Clear". Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional daloam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan preaktis dalam kehidupan manusia.¹³⁹

Jadi, bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala alam tertentu, maka secara prakmatis teori tersebut benar , dan sekitarnya dalm kurun waktu yang berlainan muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran itu teralihkan kepada teori baru tersebut.¹⁴⁰

d) Agama Sebagai Teori Kebenaran

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia, dalm agama yang di kedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.¹⁴¹

Sesuatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Oleh karna itu, sangat wajar ketika Imam Al-Ghazali merasa tidak puas dengan penemuan-penemuan akalnya dalam mencari suatu kebenaran. Akhirnya Al-Ghazali sampai pada kebenaran yang kemudian dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuflah yang menghilangkan keragu-raguan tentang segala sesuatu. Kebenaran

¹³⁹ *Ibid*, hlm 59.

¹⁴⁰ Zainuddin, *loc.Cit*,hlm 34

¹⁴¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987),cet.VII,hlm.172-173

menurut agama ini adalah agama inilah yang dianggap oleh kaum sufi sebagai kebenaran mutlak; yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat di ganggu gugat lagi.¹⁴²

Dengan demikian ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan islam berdasarkan intelek (hati nurani, akal subyektif), yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan pada kesadaran dan keimanan kepada Allah, karna kebenaran Allah adalah mutlak. Kebenaran ilmu seperti ilmu-ilmu sosial adalah relatif, karena pada diri manusia berlaku sunnatullah yang sering dilanggar oleh manusia itu sendiri. Oleh sebab itu kebenarannya pun harus diuji terus menerus, sementara ilmu-ilmu kealaman (Natural Sciences) sepenuhnya mematuhi sunnatullah tersebut. Dan oleh karna itu ilmu-ilmu kealaman mengalami kemajuan lebih pesat dari pada ilmu-ilmu sosial.¹⁴³

E. Klasifikasi / Pembidangan Ilmu Pengetahuan

Klasifikasi ilmu disatu sisi memperlihatkan perkembangan ilmu sampai dengan masa pembuatnya, disisi lain mencerminkan konsep pembuatnya sendiri yang hidup dalam konteks budaya tertentu tentang hakikat ilmu. Ini berlaku, baik dalam klasifikasi yang berbasis ontologis (berdasarkan objek ilmu), maupun epistemologis (berdasarkan sumber dan metode pencapaian ilmu), dan aksiologis fungsionalis (berdasarkan fungsi dan tujuan ilmu).¹⁴⁴

Klasifikasi ilmu yang disusun al- Farabi dengan sub-sub bagian tertentu memiliki sasaran-sasaran: *Pertama*, klasifikasi itu dimaksudkan sebagai petunjuk umum ke arah berbagai ilmu, sedemikian rupa hingga para pengkaji hanya memilih mempelajari subjek-subjek yang benar-benar membawa manfaat bagi dirinya. *Kedua*, klasifikasi tersebut memungkinkan seseorang belajar tentang hierarki ilmu. *Ketiga*, berbagai bagian dan sub bagiannya memberikan sarana yang bermanfaat dalam

¹⁴² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm 121-122.

¹⁴³ Zainuddin, *Filsafat Ilmu*, op.Cit.hlm 66.

¹⁴⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Pustaka Setia : Bandung, 2007), h. 311-312.

menentukan sejauh mana spesialisasi dapat ditentukan secara sah. Dan *keempat*, klasifikasi itu menginformasikan kepada para pengkaji tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum seseorang dapat mengkleim diri ahli dalam suatu ilmu tertentu.¹⁴⁵

Sebagaimana filosof Islam lainnya, Ibnu Khaldun juga meneruskan klasifikasi tradisional kaum muslim terhadap ilmu pengetahuan sambil menambahkan sumbangan-sumbangannya sendiri.

Inovasi terpenting yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun ketika mendudukkan secara proporsional ilmu-ilmu *sya'riyyah* dengan ilmu-ilmu filosofis, ia mengkritik ilmu-ilmu yang secara sosiologis dan pragmatis terkutuk. Seperti halnya Al-Ghazali, ia melakukan penyangkalan selektif terhadap beberapa ilmu tertentu. Ia menunjukkan ketidaksahihan teoritik atas disiplin-disiplin yang menciptakan kesimpangsiuran karena memiliki sifat ambivalensi antara ilmu-ilmu *Syar'iyyah* dengan filsafat. Disiplin-disiplin tersebut adalah metafisika dialektis, sufisme radikal dan teologi spekulatif. Ia dengan tegas pula menolak ilmu-ilmu rasional palsu: sihir, azimat, numorologi dan astrologi. Tujuan asasi dari upaya inovatif Ibnu Khaldun adalah untuk memelihara rasionalisme idealektik Islam dari kebangkitan *irrasionalitas* dan *obskuritisme* keagamaan palsu. Dia berusaha mempertahankan agama dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para filosof. Dia juga membela legitimasi agama dan filsafat pada bidang-bidangnya yang tepat.¹⁴⁶

Ketidakterbatasan ilmu pengetahuan, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia merupakan tiga realitas yang dipelajari ummat Islam dari Al-Qur'an yang secara alami selalu memotivasi kalangan sarjana-sarjana Muslim untuk membagi dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan ilmu pengetahuan. Hasrat akan ketepatan dan keteraturan merupakan karakteristik tradisi

¹⁴⁵Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut Al-Farabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 148.

¹⁴⁶Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Nadiya Foundation Lhokseumawe, 2003), h. 137-138.

intelektual Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kalangan filosof-filosof Muslim terdahulu.¹⁴⁷

Pandangan kontemporer Al-Attas memberikan argumentasi bahwa kemunculan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Menurut beliau antara lain; 1. berdasarkan metode mempelajarinya, 2. berdasarkan pengalaman empiris dan akal.¹⁴⁸

Langgulung menegaskan bahwa munculnya klasifikasi ilmu ini secara filosofis merupakan usaha sekelompok ahli-ahli ilmu untuk menggaungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan kedalam kelompok-kelompok tertentu supaya mudah dipahami. Otak manusia selalu mencari yang mudah dicerna, mudah diingat, mudah dibayangkan, maka digabungkannya fenomena-fenomena yang beraneka ragam kedalam kelompok-kelompok yang lebih sederhana, semakin kecil jumlah kelompok itu semakin baik, sebab lebih mudah dicernakan oleh otak manusia.¹⁴⁹

Ditinjau dari sudut epistemologis, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmunya kepada dua macam: *syar'iyyah* dan *'aqliyyah/gair syar'iyyah*. Ilmu-ilmu *syar'iyyah* adalah ilmu-ilmu yang diambil secara *taqlid* dari Nabi dengan mempelajari dan memahami al-Qur'an dan Hadis, dan tak dapat diperoleh dengan akal semata. Ilmu-ilmu *aqliyah* (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam arti bukan dengan *taqlid*. Ilmu ini terbagi dua: *daruriyyah (a priori)* dan *muktasabah (a posteriori/inferensial)* yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian-penyimpulan.

Ilmu-ilmu *syar'iyyah* terbagi empat macam: (1) *Usul* (pokok), yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya. Bebitu pula dengan *Atsar*, sebab para sahabat menyaksikan turunnya wahyu. (2) *Furu'* (cabang), yaitu hasil pemahaman dan pengembangan dari *usul* berdasarkan makna-makna yang lebih luas yang tertangkap akal. Ini terbagi dua: a. yang menyangkut kemaslahatan dunia, yaitu *fiqh*, dan (b).

¹⁴⁷Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Terj. Hamid Fahmy, dkk (Bandung, Mizan, 2003), h. 153.

¹⁴⁸Ibid, h. 268-269

¹⁴⁹Hasan Langgulung , *Asas-asas Pendidikan Islam, Cet II* (Jakarta : Al-Husna, 1992), h.353

menyangkut kemaslahatan akhirat, yang terdiri dari dua bagian: ilmu *mukasyafah* dan ilmu *muamalat*.

Dari sudut hukum mempelajarinya, ilmu-ilmu syar'yyah ada yang fardu 'ain, yaitu hukum-hukum syara' yang wajib atas seseorang secara kontekstual, dan ada yang fardu kifayah. Dan diantara ilmu-ilmu yang bukan syr'iyyah, ada yang terpuji, tercela dan mubah. Yang terpuji adalah semua ilmu yang berguna atau diperlukan untuk kemaslahatan dunia.

Pada dasarnya, semua ilmu sebagai kebenaran objektif tidak ada yang tercela. Dikatakan demikian karena faktor lain, yakni merugikan terhadap orang lain seperti sihir, maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi.¹⁵⁰

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, ilmu-ilmu alamiyah (*Natural Science*) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*Pure Science*), kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Kedua, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Keempat ilmu dasar atau ilmu murni di bidang sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut diatas, menjadi ilmu-ilmu yang bersifat terapan, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. Ketiga, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra, serta seni.¹⁵¹

¹⁵⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali*, hlm. 318-320

¹⁵¹ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi ilmu dan Agama dalam Zainal Abidin Bagir dkk*, hlm.223

F. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Perintah Allah SWT. pertama kepada nabi Muhammad SAW, yaitu perintah iqro' atau membaca, hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus bisa membaca perintah-perintah Allah didalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dan didalam alam semesta sebagai Kitab besar ciptaannya. Itulah sebabnya, peradaban islam merupakan peradaban pertama yang mengintegrasikan empirisitas pada kehidupan keilmuan dan keagamaan secara terpadu.¹⁵²

Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya dirasakan sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam).

Integrasi ilmu pengetahuan tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (sekuler dan religius). Sebaliknya integrasi (reintegrasi) ini harus diupayakan hingga tingkat epistemologis. Menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religius, disebuah lembaga pendidikan seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak akan membawa sebuah integrasi, tetapi hanya akan seperti menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri.¹⁵³

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Islam Sebagai Ilmu berpendapat bahwa ada perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik. Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik (nantinya) adalah produk bersama manusia beriman. Kami menganggap bahwa ilmu-ilmu sekuler sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan(tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias disana-sini (filosofis, keagamaan, etnis politis dan

¹⁵² Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Op.Cit, hlm.92

¹⁵³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, hlm. 208-209.

lain-lain.) Dengan tekad seperti itilah kami berketaetapan hati memulai gerakan ilmu-ilmu integralistik.¹⁵⁴

Untuk mencapai tingkat integritas epistemologis maka integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu , dan integrasi metodologis.

1. Integrasi ontologis adalah mengidentifikasi materi-subjek (*subject matter*), yang akan dijadikan sasaran (objek) penelitian ilmu-ilmu yang dikandungnya.
2. Integrasi klasifikasi ilmu. Para filosof muslim seperti al-Farabi membangun klasifikasi ilmu berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu, yaitu:a. metafisika, yang berhubungan dengan wujud dan sifat-sifatnya, yang mengklasifikasikan jenis wujud dan yang berhubungan dengan wujud yang bukan merupakan benda. b. Matematika, terdiri dari: aritmatika, geometri, astronomi, musik, optika, ilmu tentang gaya dan alat-alat mekanik. C. Ilmu-ilmu alam, yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden didalamnya, dibagi menjadi mineralogi, botani dan zologi.
3. Integrasi metodologis. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir barat yang hanya menggunakan satu macam metode ilmiah, yaitu observasi. Sementara para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki objek-objeknya, yaitu metode observasi, (tajribi), metode logis atau demonstratif (*burhani*), dan metode intuitif (*irfani*) yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati.¹⁵⁵

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dalam mengambil inti filsafat ilmu-ilmu keagamaan tunda mental Islam sebagai paradigma sains masadepan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, desilogis, kasmologis dan teologis yang bersesuaian dengan hierarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai

¹⁵⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 49-50

¹⁵⁵ Mulyadhi, *Op.cit* hlm. 209-219

dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai islamisasi sains sebagai bagian dari proses islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika IAIN yang telah diperluas menjadi Universitas Islam Negri, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif, dan harmonis bersaing dengan universitas- universitas umum untuk menjadi center of excellence. Hanya dengan inilah kita dapat berharap bahwa peradaban Islam dunia akan bangkit kembali : Insya Allah.¹⁵⁶

G. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan (ide) Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini muncul dari seorang direktur Lembaga Pengkajian Islam International, Ismail Raji al-Faruqi dengan karya populernya, *Islamitation of Knowledge*, 1982 dan juga Muhammad Naquib Al-Attas.¹⁵⁷

Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan yang berarti bahwa pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan kehidupan, berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdi pada umat dan pada manusia. Selama ummat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam aka selalu dalam bahaya. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid atau konteks kepada teks, maksudnya, supaya ada koherensi (lekat bersama), pengetahuan tidak terlepas dari iman.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama*, hlm. 110-111

¹⁵⁷ M.Zainuddin, *op.Cit* hlm 120

¹⁵⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm.7-8.

Isu islamisasi Ilmu Pengetahuan ini juga berputar pada dua hal:

Pertama, konstruksi keilmuan tidak bisa dilepaskan dari muatan ideologis individu atau kelompok yang membangunnya. Ilmu yang direkonstruksi tidak berdasarkan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya bisa "dipastikan" mengandung unsur-unsur jahiliyah. *Kedua*, menjadikan al-Qur'an sebagai fondasi konstruksi keilmuan. Ini berangkat dari anggapan bahwa al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁵⁹

Ide islamisasi ini bertujuan agar umat islam memiliki ilmu pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yakni, al-Qur'an, atau ilmu yang didasarkan atas ajaran tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran islam harus bergandengan tangan, karena satu dan lainnya berasal dari satu kesatuan (tauhid).¹⁶⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikehendaki Al-Faruqi dkk, itu adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh islam ,yaitu memberikan definisi baru,mengatur data, mengefaluasi kembali kesimpulan kesimpulan dan memproyekkan kembali tujuan tujuannya .

Secara global ada lima program kerja yang dirumuskan Al-Faruqi ,yaitu;Penguasaan disiplin ilmu modern; penguasaan khazanah Islam; penentuan relevansi Islam bagi maing-masing bidang ilmu modern; sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern; pencarian sintesa kreatif antara khazanah islam dengan ilmu modern dan pengarahan aliran pemikiran islam ke jalan-jalan yang mcncapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Rumusan ini pada dasarnya merupakan suatu respon terhadap krisis yang dihadapi *ummah*. Krisis tersebut lantas dicarikan pangkal sumbernya, yaitu dalam basis ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah suatu upaya

¹⁵⁹ Zainal Abidi Bagir dkk, *op.Cit*, hlm182

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 121.

pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan-dunia-Nya sendiri (Islam).¹⁶¹

H. Karakteristik Ilmuan Muslim

Seorang ilmuan Muslim harus memiliki karakteristik kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (etika) akademisnya. Ibnu Jama'ah, dalam Hasan Asari menempatkan dua belas poin etika yang menjadi kepribadian ilmuan Muslim:

Pertama, ilmuan senantiasa dekat kepada Allah, dikala sendiri maupun bersama orang lain. Ilmuan yang dekat kepada Allah memiliki sikap tenang, tekun, wara' dan penuh pengabdian.

Kedua, ilmuan harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama salaf memeliharanya. Allah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Ketiga, ilmuan harus juhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. Ia butuh materi sekedar memungkinkan keluarga hidup nyaman, sederhana, tidak lagi diganggu persoalan nafkah. Ia dapat konsentrasi dalam kegiatan ilmiah.

Keempat, ilmuan tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan dunia seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran atau bersaing dengan orang lain. Secara spesifik ilmuan tidak boleh mengharapkan muridnya menghormati melalui pemberian harta benda atau bantuan lain.

Kelima, ilmuan harus terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. Ia juga menghindarkan diri dari tempat yang citranya kurang baik, walaupun tidak melakukan hal terlarang.

Keenam, ilmuan melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar. Ia harus melakukan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam kepada khawas maupun

¹⁶¹ *Ibid*, hlm 124

kepada orang awam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam kesusahan.

Ketujuh, Ilmuan harus memelihara amalan sunnat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ia rutin membaca al-Qur'an, do'a, serta zikir qalbi dan lisani siang ban malam.

Kedelapan, ilmuan memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia. Ia harus berwajah ceria, rajin bertegur sapa dengan salam, dapat menahan marah, membantu orang yang ditimpa kesusahan, senang memberi dari pada menerima, dan lain-lain.

Kesembilan, ilmuan membersihkan diri dari akhlak buruk, seperti: dengki, pemarah, sompong dan riya, dan menumbuhkan akhlak terpuji, seperti: ikhlas, teguh pendirian, tawakkal, syukur dan sabar.

Kesepuluh, ilmuan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. Ibnu Jama'ah menekankan keseriusan, keuletan, dan konsistensi sebagai prasyarat keberhasilan ilmuan. Sepanjang hayat ilmuan dituntut mengombinasikan kegiatan ilmiah dan ibadah.

Kesebelas, ilmuan tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatannya, keturunan atau usia. Ilmu dan hikmah bisa ada dimana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja. Sikap yang benar adalah menganggap ilmu pengetahuan sebagai barang yang hilang dan akan diambil kembali.

Keduabelas, Ilmuan mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai. Menulis adalah bagian penting dari kegiatan ilmuan selain membaca, meneliti dan merenung. Dia mengatakan, menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas ungkapan, mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga akhir masa.

Ibnu Jama'ah ingin ilmuan atau guru mengabdikan hidupnya secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai concern utama kehidupan ilmuan,

dan urusan lain urutan berikutnya. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari diri, kepribadian dan kehidupan.¹⁶²

I. Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam membangun seutuhnya(jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang di cerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang di harapkan.

Islam sangat mendukung terhadap pencarian dan pengembangan ilmu. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi yang memuji dan memuliakan ilmu serta mengajarkan ummatnya untuk menuntut ilmu kemana saja ia mampu melakukannya dan kapan saja selama ia masih hidup di dunia. Selain itu dorongan-dorongan serta anjuran-anjuran agama untuk menuntut dan mengolah ilmu telah mendapat sambutan serta antusiasme yang begitu besar dari putra putri terbaik ummat hampir hampir diseluruh bidang ilmu pada masanya.¹⁶³

Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiyah (fakultas fikir) dan metode profetik (fakultas dzikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya

¹⁶² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 41-51.

¹⁶³ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 132

pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber.

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, karna sitem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan menjadi sekuleristik, rasionalistis-empiristik, intuitif, dan materialistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban islami.¹⁶⁴

Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, ilmu tidak diarahkan kepada kemauan hawa nafsu, subyektifitas, bias, fanatisme, dan seterusnya. Pendidikan islam harus dijamahkan dari sikap arogansi intelektual, karna bagaimanapun kemampuan intelektual manusia itu terbatas. Ilmu yang di terapkan dalam pendidikan islam harus bermanfaat, baik dari aspek empiris maupun non empiris dalam aspek aqidah dan akhlak. Akhirnya, pendidikan islam harus mencari dan mengembangkan ilmu terus menerus dimana dan kapan saja tanpa mengenal batas dan waktu (*open ended activity*).¹⁶⁵

¹⁶⁴ Muhammin Abdul Mujid, **Pemikiran Pendidikan Islam**, hlm.103-104

¹⁶⁵ M. Zainuddin,MA,**op.Cit**, hlm 89-91

BAB V

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. Setiap Negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri, eksistensinya merupakan pencerminan filsafat hidup suatu bangsa. Berlandaskan kepada dasar tersebut maka pendidikan suatu bangsa dirumuskan. Oleh karena itu, system pendidikan setiap bangsa senantiasa berbeda karena setiap Negara mempunyai falsafah hidup yang berbeda pula.¹⁶⁶

Selanjutnya yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metefisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak terlepas dari pertimbangan teologis sebagai seorang muslim.¹⁶⁷

A. *Al-Tarbiyah, al-Ta’lim,, dan al-Ta’dib*

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling

¹⁶⁶ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 107

¹⁶⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. 2, h. 83

berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.¹⁶⁸

Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan praktek dalam pendidikan islam ialah bahasa *al-tarbiyah*. Sedangkan bahasa *al-tadib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁶⁹

1. Pengertian *al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁷⁰

Para ahli memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan 'arrab' sebagaimana berikut;

1. Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti 'ar-rabb adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.¹⁷¹
2. Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.¹⁷²
3. Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang sekarang dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).¹⁷³

Abdurrahman al Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam berdasarkan kata *al Tarbiyyah*, yaitu pertama kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh,

¹⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 5

¹⁶⁹ Ahmad Syalabi, *farah al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (Kairo : al-kasyaf, 1954), hlm.21

¹⁷⁰ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurtubiy* JUZ 1, (Kairo : Dar al-Sya'b, tt), hlm.120

¹⁷¹ al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Tafsir al-Qurtubi*. (Cairo, Durusy. Tt) p. 15.

¹⁷² Ma'luf, Louis. 1960. *Al-Munjid fi Lughah*. (Beirut, Dar al-Masyriq. 1960) hlm.6

¹⁷³ Razi. Fathur. tt *Tafsir Fathur Razi*. (Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. tt), p. 12

seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surat al Rum ayat 39; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹⁷⁴

Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam bahasa *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- Melaksanakan pendidikan secara bertahap

Kata *al-tarbiyah* menunjuk pada makna pendidikan Islam yang dapat difahami dengan merujuk pada firman Allah:

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S.Al-Isra/17:24)

2. Pengertian *al-Ta'lim*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*.

Menurut Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu.¹⁷⁵ Pendapatnya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini;

¹⁷⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31

Artinya: “sebagaimana kami telah menyempurnakan ni’mat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah 2:151)

Kalimat *wa yu’allimu hum al-kitab wa Al-Hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada kaum muslimin.

Menurut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya . *At-ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹⁷⁶

3. Pengertian *Al-Ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*.¹⁷⁷ Konsep ini didasarkan pada hadist Nabi: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”. (HR. al-Askary dari ali r.a)

Kata *ad-daba* dalam hadist diatas di maknai al-attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadist tersebut bisa dimaknai kepada

¹⁷⁵ Muhammad Rasyidi Ridha, *Tafsir al-qur'an al-hakim*, *Tafsir al-Manar*, juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h.262.

¹⁷⁶ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Ali, (Bandung CV. Diponegoro,1988) hlm.29-30

¹⁷⁷ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.60

*“Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah perkenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik”.*¹⁷⁸

Penggunaan *at-ta’ dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta’ dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya.

Al Attas menjelaskan bahwa *Ta’ dib* berasal dari masdar *Addaba* yang diturunkan menjadi kata *Adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Definisi ini berbau filsafat, sehingga intinya adalah pendidikan menurut Islam sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

B. Asas-Asas Pendidikan Islam

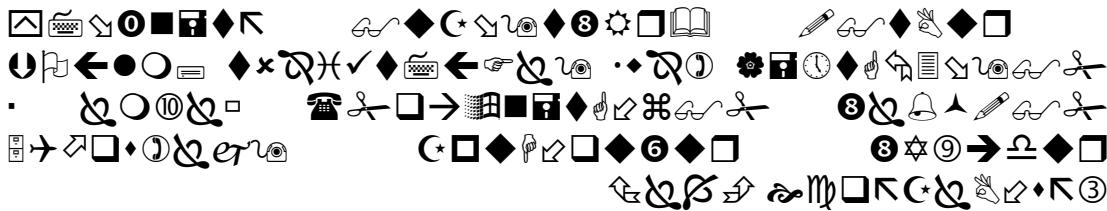
1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar

¹⁷⁸ Muhammad Naquib al-Attas, op.cit, hlm 63-64

masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah). Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat difahami dalam firman Allah:



Artinya: “*Dan kami menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S.16:64)

Menurut Muhammad Fadhil al-jamali menyatakan bahwa : “pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya al-Qur'an adalah merupakan pendidikan, kemasyarakatan, moril(akhlak) dan spiritual” ¹⁷⁹ Menurut al-Nadwi pendidikan umat Islam yang tidak berdasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Hadist, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Al-Tunissiyyat:al-Syarikat, tt.) hlm.37

¹⁸⁰ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurrat*, (Kairo: al-Muktar al-Islami.1947) hlm 3

2.Sunnah

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan islam setelah al-Qur'an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai rahmatan lil'alamin (QS. 21:107)
2. Disampaikan secara universal (QS. 15:9)
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. 15:9)
4. Kehadiran nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan (QS. 42:48)
5. Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup manusia dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT : Artinya: "*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*". (QS. 2:2)

Sabda Rasulullah SAW: Artinya: "*Kuttinggalkan kepadamu dua perkara (pustaka) tak lah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barang kali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

3. Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Selain al-Qur'an dan sunnah, digunakan juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan, bahwa:

Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. 9:100)

Menurut Fazlur Rahman, para sahabat nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Diantaranya yaitu:

1. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi.
 2. Kandungan khusus yang actual atas sunnah sahabat sebagian besar merupakan produk ijtihad sahabat.
 3. Unsur kreatif dari kandungan pemikiran sahabat merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.

4. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma' ulama.¹⁸¹

4.Ijtihad

Menurut al-Auza'I, Abu Hanifah, dan Imam Malik sebagai imam-imam mujtahid yang telah ada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya dan adapt-istiadat yang berbeda tersebut dengan menggunakan ijтиhad. Dengan demikian, ijтиhad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.¹⁸²

Ijtihad adalah penggunaan akal penggunaan oleh para fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapannya dalam al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', qiyas, istihsan, mashaалиh murshalah dan lain-lain. Dalam penggunaannya, ijтиhad meliputi seluruh aspek ajaran islam termasuk juga aspek pendidikan. Dalam hal ini, ijтиhad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijтиhad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi social yang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasi ajaran Islam memang sangat dibutuhkan ijтиhad.

C.Esensi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapakan tercapai setelah kegiatan selesai atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Bahwa setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, terdapat sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan.

¹⁸¹ Lihat Fazlur Rahman dalam Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (sebab-sebab timbul cara mengatasinya)*, Makalah IAIN Imam Bonjol Padang, 1995), hlm.7

¹⁸² Lihat, Hasan Langgulung, *beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-ma'rif, 1980), hlm 223

Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu tempat yang akan dituju. Sehingga orang itu tidak mengalami kebingungan dalam berjalan, andaikata kebingungan pun sudah jelas kemana ia akan sampai. Serupa dengan hal itu, tak ubahnya dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan Islam maupun non Islam. Maka sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu tujuan.

Tujuan, menurut Zakiah Darajat¹⁸³ adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara itu, Arifin mengemukakan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidak mengherankan apabila terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara –maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam sekala kecil maupun besar. Tujuan hidup

¹⁸³Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991),h.17

manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (ultimate aims of Islamic education).

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teologi itu sebagai berbau mistik dan tahayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramat dan terukur.

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam sendiri sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus, dan tujuan sementara. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

1. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya.

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan islam yaitu:

- e. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- f. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- g. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- h. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu.
- i. Menyiapkan pelajar dari segi professional.¹⁸⁴

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum. Demikian pula tujuan khusus pendidikan Islam. Mohammad al-Toumy al-Syaibany, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.

¹⁸⁴ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terjemahan) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1947, cet. ke-2. hlm.71

c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.¹⁸⁵

Rincian tujuan khusus pendidikan tersebut selanjutnya dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasy. Yaitu:

- Pembinaan akhlak
- Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
- Penguasaan Ilmu
- Keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁸⁶

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

E.Rumusan World Conference of Muslim Education tentang Pendidikan Islam

First World Conference on Muslim Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut :

“Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun

¹⁸⁵ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-1, hlm.444-465

¹⁸⁶ Ibid, hlm 22-24

struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Oleh karena itu, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN), akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri International Institute of Islamic Thought, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan. Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘long life education’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Itu berarti pada tahap tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, perang orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadangkadang peranannya justrulebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut 11 dengan idiot box atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “a dominant voice in our lives and a major agent of socialization in the lives of our children” (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita). Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SMP, maupun SMU. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas

tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “developmental task” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa. Merujuk kepada pendapat beberapa ahli dapat ditarik benang merahnya bahwa maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- ❖ Memberikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- ❖ Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- ❖ Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- ❖ Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- ❖ Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- ❖ Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pada konferensi Internasional Pendidikan Muslim yang pertama di Mekkah ini juga membicarakan tentang pengertian pendidikan dalam Islam. Antara lain merekomendasikan agar penggunaan istilah pendidikan dalam Islam merupakan keseluruhan pengertian sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah “attarbiyah, atta’lim, dan atta’dib”. Akan tetapi berbagai rekomendasi yang dikeluarkan dalam konferensi itu tidak memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai ketiga istilah tersebut.¹⁸⁷

¹⁸⁷ The Conferensi Book: *General Recommendations of the First Word Conference of Muslim education* (Jedda and Mecca: King Abdul Aziz University, 1977), h. 15

BAB VI

UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A.Esenzi Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam skopnya lebih luas dari skop pendidik dalam pendidikan pada umumnya. Pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu :¹⁸⁸

1. Allah SWT

Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman – firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT yang artinya :

- *"Segala puji bagi Allah rabb bagi seluruh alam "*. (QS. Al – Fatihah : 1)
- *Dan (Allah) allamu (mengeluarkan)segala macam nama kepada Adam..* (QS. Al-Baqarah)
- Sabda Rasulullah SAW yang artinya :
"Tuhanku adabani (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan"

Berdasarkan ayat dan hadist diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

Al-Razi yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.¹⁸⁹

Selain itu bisa juga dilihat perbedaan ini dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah mendidik

¹⁸⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009) hal. 14

¹⁸⁹ Al-Razi dalam Muhammad Dahan, ***Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-quran serta implementasinya***, (Bandung : CV. Diponegc 1991), hal. 43

manusia melalui wahyu yang disampaikan kepada manusia dengan perantara Malaikat Jibril. Malaikat Jibril menyampaikan pula kepada Nabi SAW, dan selanjutnya Nabi yang membimbing umatnya dengan perantaraan wahyu tersebut.

2. Rasulullah SAW

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini Rasul berhasil mendidik manusia supaya berbahagia berdunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin.

Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal terlihat dari keseimbangan antara teori dan praktek yang diajarkan. Dalam waktu yang singkat Rasul berhasil membina umat dengan pembangunan yang luar biasa meliputi segala aspek kehidupan, antara lain:

- 1) Pembangunan akidah
- 2) Pembangunan ibadah
- 3) Pembangunan akhlak
- 4) Keluarga, termasuk hak – hak kewajiban masing – masing yang jelas dan serasi
- 5) Sosial kemasyarakatan termasuk kemanusiaan(kemerdekaan, persamaan, persaudaraan, persatuan).
- 6) Politik(termasuk pemerintahan yang adil berdasarkan musyawarah / demokrasi) kerukunan, tanggung jawab bersama dan keadilan
- 7) Dan lain sebagainya¹⁹⁰

Keberhasilan Nabi sebagai pendidik merupakan pengabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu Ilahi dan aplikasi ilmu dilapangan, dalam bahasa

¹⁹⁰ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009) hal. 146

lain diungkapkan bahwa Rasulullah langsung menjadi *al uswat al hasanat* bagi ilmu – ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat. Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah memiliki kepribadian yang mulia, yang pantas dijadikan *al uswat al hasanat* bagi umat manusia.

3. Orang Tua

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu *pertama*, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru.

Hasan Langgulung¹⁹¹ mengatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga.

Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anak dalam hal ini ditegaskan pada fungsi utama yakni:¹⁹²

a) Keluarga sebagai rumah ibadah

Artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancangan bangunan spiritual,jiwa dan mental anak agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi.

b) Keluarga sebagai rumah sakit

Artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga membina anak untuk kuat dan sehat sebagai generasi yang handal.

¹⁹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur, PustakaAntara, 1981), hal. 86

¹⁹² Mardianto, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009) hal. 205

c) Keluarga sebagai rumah sekolah

Artinya dalam keluarga harus terjadi interaksi saling mengasihi, saling menyayangi dan mengerti akan fungsi dan peran tiap unsur keluarga. Ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya didarapkan dapat berinteraksi membentuk satu komunitas yang harmonis dengan itu pulalah keluarga dapat menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah menurut pandangan Islam.

Dasar – dasar diatas diharapkan dapat menjadi fondasi bagi upaya pembentukan kepribadian anak, karena dengan dasar fungsi dan peran keluarga yang dapat dan benar maka pembinaan dan pembentukan anggota keluarga khususnya anak – anak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Orang tua sebagia pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak – anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah – tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.

4. Guru

Pendidik dilembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak – kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen – dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukanya hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Malahan rasulullah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam hal amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian

ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid – muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakan dengan yang lain.

1. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut kajian pendidikan Islam, pendidik dalam bahasa Arabnya disebut dengan *mu'allim*, *ustadz*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib* dengan makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Mu'allim, berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap sesuatu, di mana dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. *Al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, juga berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. *Ustadz* juga bisa digunakan untuk memanggil seseorang profesor, di mana maknanya bahwa seseorang pendidik (guru) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Murabbiy, berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisisnya termasuk manusia.

Mursyid, biasa digunakan untuk pendidik (guru) dalam *thariqah* (tasawuf), di mana pendidik harus berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*.

Mudarris, berasal dari akar kata *darasa* – *yadrusu* – *darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan

istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.

Mu'addib, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

Sedangkan secara istilah pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹³

2. Sifat dan Karakteristik Kepribadian Pendidik Muslim

Pendidik dalam hal ini guru, instruktur, ustaz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam tentang sifat dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Muslim sejati.

a. Guru Menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina Guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni. Ia juga mensyaratkan guru yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhhlak

¹⁹³ Ahmad Tafsir, 2002: 41

rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Dalam pendapatnya itu, Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkperibadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak. Guru seperti itu, tampaknya diangkat dari sifat dan kepribadian yang terdapat pada diri Ibnu Sina sendiri, yang selain memiliki kompetensi akhlak yang baik, juga memiliki kecerdasan dan keluasan ilmu.¹⁹⁴

b. Guru Menurut Al-Mawardi

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap tawadlu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub. Menurut al-Mawardi sikap tawadlu akan menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadlu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Dalam arti guru akan mengembangkan potensi individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat didalamnya.

Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap tawadlu, juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya. Sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Konsep tawadlu yang diajukan oleh al-Mawardi bisa disepadankan dengan konsep kesetaraan. Guru dalam proses pendidikan harus memposisikan sebagai partner belajar bagi murid. Posisinya sebagai guru tidak boleh

¹⁹⁴ Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, (Mesir, Majalah al-Masyrik, 1906)

menghalangnya untuk dijadikan partner bagi siswa. Yang lumrah terjadi adalah terdapat jarak antara guru dan murid. Prinsip kesetaraan ini akan menciptakan atmosfer bahwa murid tengah didampingi dalam proses belajarnya, bukan diawasi. Diatas motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun demikian motif yang paling utama menurut al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah Swt. dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridlaan dan pahala dari Allah Swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi. Al-Mawardi melarang mengajar atas motif ekonomi. Hal ini juga dapat dipahami bahwa al-Mawardi menghendaki hendaknya mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridlaan dan pahala Allah. Konsekuensinya harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Keikhlasan ini akan berbuah :

- Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berguna dan mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar seperti bahan ajar, metode, sumber belajar dan lain sebagainya.
- Disiplin terhadap aturan dan waktu dalam seluruh hubungan sosial dan profesionalnya.
- Penggunaan waktu luangnya hanya diarahkan untuk kepentingan profesionalnya.
- Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan maupun dalam pengembangan kariernya sehingga akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.
- Ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Keuletan dan ketekunan guru sebagai pribadi yang utuh, akan terbiasa melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun, penuh kesungguhan dan ketelitian. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang

tinggi. Hal ini lahir dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan IPTEK.

Al-Mawardi juga berpendapat bahwa guru adalah figur strategis. Menurutnya guru harus merupakan figur yang dapat dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran yang berasal dari wahyu. Sejalan dengan uraian tersebut diatas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang utuh. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di pungunggungnya. Selain sebagai teladan guru juga harus memberikan kasih sayang. Dengan posisinya sebagai orang tua kedua guru juga harus memberikan kasih sayang dan bersikap lemah lembut. Sikap lemah lembut ini ternyata tidak sepenuhnya berhasil dalam dunia pendidikan. Sa'di¹⁹⁵ mengungkapkan hal ini dalam sebuah kisah. Seorang kepala sekolah yang amat keras, dimana di hadapannya para murid tidak berani mengucapkan sepatah kata pun, digantikan oleh seorang guru yang lemah lembut dan baik hati. Murid-murid segera melupakan rasa takut yang pernah mereka alami terhadap kepala sekolah yang terdahulu. Karena kemurahan hati hati kepala sekolah yang baru tersebut, mereka menjadi nakal, melalaikan belajar mereka dan menghabiskan waktunya untuk bermain-main. Kemudian penduduk kota itu pun memberhentikan guru yang lemah tersebut dan menarik kembali guru yang lama

¹⁹⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, terj. (Surabaya, Risalah Gusti 1996)

kepada jabatannya semula. Saya heran mengapa penduduk kota menjadikan guru yang jahat itu sebagai malaikat, hingga guru yang bijaksana tersebut berkesimpulan : “Guru yang keras lebih berharga bagi anak-anak dariada cinta orang tua yang buta”

Peran selanjutnya bagi guru adalah sebagai motivator. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran terakhir guru menurut al-Mawardi adalah sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁹⁶

c. Guru Menurut al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak murid-muridnya.

Selain sifat-sifat umum tersebut diatas, juga terdapat beberapa sifat khusus:

1. Rasa kasih sayang yang akan berujung menciptakan situasi yang kondusif.
2. Mengajar harus dipamahi sebagai akifitas mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini akan berujung pada keikhlasan, tidak mengharap apapun dari manusia.
3. Selain mengajar juga berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya serta tidak melibatkan diri dalam persoalan yang bisa mengalihkan konsentrasi sebagai guru.
4. Dalam mengajar hendaknya digunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Semua sikap ini akan mempunyai dampak bagi psikis siswa.
5. Tampil sebagai teladan bagi muridnya, bersikap toleran, menghargai kemampuan

¹⁹⁶Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt.)

orang lain, tidak mencela ilmu lain. 6. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individu dan memperlakukan murid sesuai dengan potensi masing-masing.

Tentang potensi individu ini Sa'di mengungkapkan bahwa Bilamana kemampuan bawaan sejak lahir baik, maka pendidikan akan memberikan suatu pengaruh. Tetapi tidak ada penggosok yang mampu mengkilakan terhadap sifat (watak) buruk yang keras. Jika Anda memandikan anjing ke dalam tujuh lautan, maka Anda tidak dapat merubah sifat alamiahnya, dan jika Anda membawa keledai Yesus (Isa al-Masih) ke Mekkah, maka sekembalinya dari Mekkah ia tetap seekor keledai. Dikisahkan pula, seorang raja menyerahkan anak laki-lakinya kepada seorang guru dan berkata kepadanya, “Didiklah ia sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri.” Setelah beberapa tahun menjalani pendidikan, sang pangeran tidak mengalami kemajuan sementara anak sang guru, prestasi dan pengetahuannya mengungguli anak raja. Sang raja menyalahkan guru dan menuduhnya tidak berbuat adil dalam mengajar, kemudian sang guru menjawab: “Yang mulia, saya telah mengajar dengan adil dalam semua hal, tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun perak dan emas berasal dari saripati batuan, tetapi tidak semua batu mengandung emas dan perak. 7. Juga memahami bakat, tabiat dan kejadian muridnya sesuai dengan tingkat usia. 8. Bepegang teguh pada apa yang diucapkannya, serta berusaha untuk merealisasikannya.¹⁹⁷

Dari delapan sifat guru diatas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematik, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan masa sekarang.

¹⁹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* ; *Kitab al-Ilm*

d. Guru Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah hendaknya seorang pendidik mencirikan kepribadian seorang sebagai berikut :

Pertama, Guru adalah khulafa', yaitu orang-orang yang menggatikan misi perjuangan nabi dalam bidang pengajaran. Kedudukan ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mengikuti rasul dalam hal perjalanan hidup dan akhlaknya. Demikian tingginya posisi guru ini hingga dikatakan oleh Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, mufti Madinah saat ini, bahwa bakti seorang anak kepada guru bisa melebihi baktinya kepada kedua orang tuanya. Karena, kedua orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik sedangkan guru telah mendidik hati nurani.

Kedua, Hendaknya senantiasa menjadi panutan bagi muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam. Berdusta pada murid tentang suatu ilmu adalah kezaliman yang besar.

Ketiga, Hendaknya dalam menyebarkan ilmunya tidak main-main atau sembrono. Guru yang saleh adalah mereka yang mengetahui kemampuan yang dimiliknya serta kewajiban yang ada pada dirinya.

Keempat, Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmunya terutama al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Hasan Ibrahim Abd al-'Al, *Fann at-Ta'lim 'ind Badr ad-Din bin Jama'ah*, (Riyadl, Maktabaat-Tarbiyahal-'ArabiliDuwalal-Khalij,1985)

e. Guru Menurut Ibnu Jama'ah¹⁹⁹

Ibnu Jamaah memberikan kriteria seorang guru adalah :

- a. Menjaga Akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan.
- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai kegiatan untuk menutupi kebutuhan ekonomis.
- c. Mengetahui situasi sosial kemasyarakatan.
- d. Kasih sayang dan sabar.
- e. Adil dalam memperlakukan peserta didik.
- f. Menolong dengan kemampuan yang dimiliknya.

Secara umum criteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

f. Guru Menurut al-Qabisi²⁰⁰

Al-Qabisi menyarankan agar guru dalam mengajar anak-anak kaum muslimin tanpa terpengaruh oleh pandangan dari lingkungan masyarakat dan oleh perbedaan stratifikasi sosial-ekonomi. Atas dasar pandangan ini, guru harus mengajar semua anak secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.

¹⁹⁹ Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallimin fi Ada al-'Alim wa al-Muta'alim*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.)

²⁰⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003)

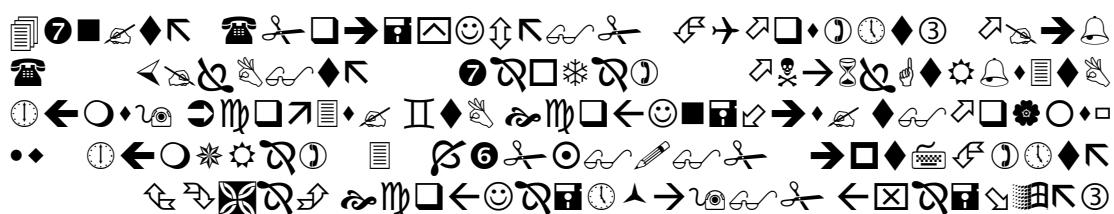
Pemberian gaji kepada guru yang mengajar itu didasarkan pada tuntutan zamannya, yaitu bahwa pembayaran gaji itu sebagai imbalan dari pekerjaan lain yang ia tinggalkan, karena harus mengajar. Lebih dari itu al-Qabisi juga memperkenankan guru menerima hadiah pada hari-hari besar, atau semacam penghargaan lainnya.

Guru harus dapat berperan sebagai panutan atau teladan (qudwah hasanah) di tengah-tengah komunitas muridnya, disamping perannya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan memang sangat banyak yang dapat dilakukan melalui keteladanan para guru, dan masalah ini justru sekarang yang menjadi salah satu titik lemah dalam pendidikan modern.

3. Tugas dan tanggung jawab pendidik muslim

Didalam pendidikan Islam seorang pendidik dituntut agar bersifat professional, apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat pada orang yang bukan ahlinya akan mengalami kegagalan.

Firman Allah SWT:



135. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini[507]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.(QS. Al-An'aam : 135)

Sabda Rasulullah SAW:

Artinya: “ *Apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran* ”.(HR. Muslim)

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh,membiasakan , dan lain sebaginya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²⁰¹

Menurut Ahmad d. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat di jabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yakni:²⁰²

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut terlaksana;
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan penciptaan-Nya;
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Sedangkan tanggung jawab seorang pendidik yaitu:

²⁰¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta, Ciputat Pers, 2002) hlm 44

²⁰² *Ibid*, hlm 44

1. Pendidik wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik;
2. Pendidik wajib menolong anak didik dalam perkembangannya agar pembawaan buruk tidak berkembang dan pembawaan baik berkembang subur;
3. Bila anak didik sebagai manusia dewasa berpelangaman, pendidik wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat;
4. Pendidik wajib memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa berkarya dalam segala cabang pekerjaan;
5. pendidik wajib tiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan sudah cukup baik;
6. Pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan pada waktu anak mengalami kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Al Ghazali, tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal:²⁰³

- Pertama, menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- Kedua, guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jaasa.
- Ketiga, guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya.
- Keempat, termasuk ke dalam profesionalisme guru, adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasing sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.

²⁰³ Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, 1993), hlm. 27,

- Kelima, kepakaran guru dalam spesialisasi tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fikih.
- Keenam, guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.
- Ketujuh, terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.

Kedelapan, guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

4. Relasi pendidik –peserta didik dalam pendidikan Islam

Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih menyatakan pendapat Aristoteles, dengan cinta murid kepada gurunya, dan ia berpendapat bahwa cinta yang terakhir ini lebih mulia dan lebih pemurah, karena guru mengajar ruh kita dan dengan petunjuk mereka kita memperoleh kebahagian sejati. Guru adalah ”bapak ruhani dan orang yang dimuliakan; kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan ilahiah, karena ia membawanya kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan keberkatan yang abadi”.²⁰⁴

B. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Anak didik (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pengertian tersebut berbeda apabila anak didik (peserta didik) sudah bukan lagi anak-anak, maka usaha untuk menumbuhkembangkannya sesuai

²⁰⁴ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 84.

kebutuhan peserta didik, tentu saja hal ini tidak bisa diperlakukan sebagaimana perlakuan pendidik kepada peserta didik (anak didik) yang masih anak-anak. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang benar-benar dewasa dalam sikap maupun kemampuannya.

Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian bahwa peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Bertolak dari hal itu, sehingga muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, di samping pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.

1. Pengertian peserta didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian – bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Barikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu:

1. *Muta' alim*

Muta' alim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta' alim* erat kaitannya dengan mu' alim karena mualim adalah orang yang mengajar sedangkan *Muta' alim* adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan dengan firman Allah Swt. :

“Dan bertanyalah kepada orang – orang yg berilmu jika kalian tdk mengetahui.”

Dan sabda Rasulullah SAW : “ menuntut ilmu adalah wajib bagi laki – laki dan perempuan.

2. *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi *Mutarabbi* adalah lawan dari defenisi *murabbi* yaitu *murabbi* adalah mendidik, mengasuh sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

3. *Muta' addib*

Muta' addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta' addi* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik jadi *Mutaaddi* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.²⁰⁵

2. Sifat yang Harus dimiliki Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta hendaknya memiliki dan menanamkan sifat – sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya.

Berkenaan dengan sifat , Imam al- Ghazali merumuskan sifat – sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik :

²⁰⁵ Ramayulis dan samsul Nizar ‘*filsafat Pendidikan Islam*’ (kalam Mulia, Padang : 2006)

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi sebaliknya.
3. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
4. Mempelajari ilmu – ilmu yang perpuji baik ilmu umum maupun agama.
5. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.²⁰⁶

3.Tugas dan tanggung jawab peserta didik

Agar pelaksanaan proses Pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang dinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah :

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat
- d. Setiap peserta didik wajib menhormati pendidiknya
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh – sungguh dan tabah dalam belajar.²⁰⁷

Selanjutnya ditambahkan Al- Abrasyi, bahwa diantara tugas peserta didik dalam Pendidikan Islan adalah :

1. Sebelum belajar ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk
2. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah

²⁰⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Maktabah Syamilah, 2007), juz 2, hal. 253

²⁰⁷Samsul Nizar “*Filsafat Pendidikan Islam*” (Jakarta :Ciputat Pers, 2002), h. 171

3. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan anah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun
4. Memaaafkan guru apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya
5. Peserta wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar. Ada beberapa tugas peserta didik dalam Pendidikan Islam yaitu:²⁰⁸

1. Mememahami dan menerima keadaan jasmani
2. Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya.
3. Mencapai hubungan yang lebih “matang” dengan orang dewasa
4. Mencapai kematangan Emosional
5. Menuju kepada keadaan berdiri sendiri dalam lapangan finansial.
6. Mencapai kematangan intelektual
7. Membentuk pandangan hidup

Menurut Imam Al-Ghazali peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban, atau wazhifah :²⁰⁹

²⁰⁸ Abu ahmadi “Ilmu Pendidikan” rina Cipta, Semarang : 1975

²⁰⁹ Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, 1993), hlm. 27, lihat pula Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* ; terj. Gazi Saloom (Jakarta: Ilman, 2003), hlm. 5.

- Pertama, memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat ruhani dan pendekatan batin kepada Allah.
- Kedua, peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan dunia dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- Ketiga, tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
- Keempat, bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu dunia dan maupun ilmu-ilmu ukhrawi.
- Kelima, penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu tersebut.
- Keenam, penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- Ketujuh, penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- Kedelapan, penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- Kesembilan, tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spiritualnya.
- Kesepuluh, penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

C.Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Istilah kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan dan merupakan istilah yang tidak asing lagi. Secara Etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.²¹⁰ dari kata ini kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan secara sederhana sebagai jumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.²¹¹ Sedangkan arti “*Manhaj*”/ kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al – tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan – tujuan pendidikan.

Defenisi – defenisi tentang kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Diantaranya defenisi yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat memendang kurikulum sebagai “ suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan – tujuan pendidikan tertentu. ”²¹²

Sementara menurut M. Arifin disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil juga mengemukakan bahwa kurikulum adalah “ sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang

²¹⁰ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kala Mulia. 1994), h. 61

²¹¹ *Ibid*

²¹² Zakiah Drajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1992), h. 122

secra menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan – tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²¹³

Dari beberapa defenisi di atas terlihat bahwa kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan – pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal – hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Atau dengan kata lain kurikulum berarti perencanaan pendidikan untuk memberikan sejumlah pengalaman belajar kepada peserta didik dan proses interaksi pembelajarannya berlangsung dalam bentuk pengajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mencapai sebuah hasil yang dicita-citakan dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini pendidikan Islam, perlu sebuah kejelasan konsep yang dikonstruksi dari sumber-sumber ajaran Islam, dengan tanpa meninggalkan rumusan para pakar pendidikan yang dianggap relevan yang kemudian konsep tersebut dituangkan dan dikembangkan dalam kurikulum pendidikan.²¹⁴ Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam.²¹⁵ Dengan kurikulum akan tergambar secara jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa kurikulum mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi ini tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah.

²¹³ Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 485

²¹⁴ Muhammin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo, Ramadhani, 1991) h. 10

²¹⁵ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003) h. 77

B. Asas-asas kurikulum pendidikan Islam

Secara etimologi, asas bermakna hukum dasar, dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir, atau dasar cita-cita. Kata ini sebenarnya berasal dari kosa kata Arab, yaitu *al-asas* yang bermakna fundamen (alas, dasar) bangunan atau dapat juga berarti asal, pangkal, atau dasar dari segala sesuatu. Karenanya, yang dimaksud dengan asas dalam bahasan ini adalah landasan yang menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islami. Dalam konteks ini, bangunan dan semua unsure yang membentuk bangunan kurikulum pendidikan Islami tersebut harus tersusun dan mengacu kepada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan itulah yang disebut dengan asas-asas pembentuk kurikulum pendidikan Islam.²¹⁶

Kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzoliman terhadap peserta didik.

Herman H. Horne membagi dasar penyusunan kurikulum ada tiga macam :

1. Dasar Psikologis ; Digunakan untuk mengetahui dan memenuhi kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik.
2. Dasar Sosiologis ; Digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
3. Dasar Filosofis ; Digunakan untuk mengetahui Nilai yang akan dicapai.²¹⁷

Dalam pendidikan Islam ada usaha – usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai – nilai agama sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Syaibany²¹⁸ memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, yaitu :

²¹⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008), h. 168-169.

²¹⁷ Herman H. Horne,

²¹⁸ Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 523-532

1. Dasar agama ; Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum yang mana didasarkan pada Al-Qur'an, al-sunnah dan sumber – sumber yang bersifat furu' lainnya.
2. Dasar falsafah ; Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai – nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
3. Dasar Psikologis ; Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri – ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Dasar sosial ; Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri – ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai – nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan serta seni.

Sesuai dengan tuntutan al – Qur'an, inti kurikulum pendidikan Islam adalah "Tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok. Pemantapan kalimat tauhid hendaknya semenjak bayi dilahirkan dengan memperdengarkan azan dan iqamah terhadap anak yang baru dilahirkan.

Tauhid dalam Islam adalah suatu istilah untuk menyatakan kemahaesaan Allah atas semua makhluk-Nya. Allah merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam dan merupakan nilai dasar dari relitas kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah kemakhlukan dan menjadi inti dari prinsip – prinsip dasar yang harus diikuti oleh manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan ketauhidan memungkinkan manusia mampu mewujudkan tata dunia kosmos yang harmonis, penuh tujuan, mengangkat persamaan – persamaan jenis dan ras, serta persamaan dalam aktivitas dan kebebasan seluruh manusia di muka Bumi (*ummatan wahidah*).

Dengan demikian tauhid merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan maupun aspek hubungan horizontal antara manusia sesamanya dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

C. Ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam

Secara umum, cakupan kurikulum pendidikan Islam meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhilafahan maupun pengabdiannya kepada Allah Swt sebagai makhluk ibadah. Karena itu, dalam konteks wilayah kekhilafahan manusia, maka kurikulum pendidikan Islam harus memuat tentang:

1. Hakikat manusia sebagai (a) kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah Swt, (b) makhluk yang dianugrahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga berkemampuan belajar diri, dan (c) makhluk yang dipilih sebagai khalifah dimuka bumi yang diberi tugas untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan didalamnya.
2. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam *al-asma al-husna* ke dalam dirinya.
3. *Adab* atau *akhlaq al-karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan diri sendiri, masyarakat dan alam semesta yang sejahtera, anggun dan mulia.
4. *Al-‘ilm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas kekhilafahannya, baik ilmu-ilmu yang didatangkan Allah Swt melalui nabi dan rasulNya di alam semesta dan dalam diri manusia, yang dapat didekati manusia lewat pengindraan, pemikiran dan eksperimentasi ilmiah. Karenanya, dalam konteks ini, kurikulum pendidikan islam harus memuat ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu terapan.
5. *Sunnah* Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu

pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian agar mampu menyiasati dan mewarnai perubahan tersebut kearah yang lebih baik.²¹⁹

D. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai – nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip – prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad saw .

Menurut Al-Syaibani, diantara ciri – ciri kurikulum Pendidikan Islam itu adalah :

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.
2. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam – macam.
4. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu – ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer dan bahasa asing.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individu antara siswa.²²⁰

²¹⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 162-164.

²²⁰ Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 489-519.

Kurikulum tersebut tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam situasi dan kondisi dimana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik disatu sisi dengan peserta didik disisi lain.

Aspek kurikulum yang tertulis dan lebih popular itu sering disebut “ *stated curriculum* ” atau “ *manifested curriculum* ”. Adapun aspek kurikulum yang tidak tertulis itu sering disebut “ *hidden curriculum* ” atau “ *unstudied curriculum* ”.

Karakteristik dari kurikulum terutama stated curriculum ialah :

- a. Kurikulum harus bersifat fleksibel, mudah diubah menuju kesempurnaan, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
- b. Kurikulum adalah merupakan deskripsi atau uraian tentang rencana atau program yang akan dilaksanakan.
- c. Kurikulum biasanya berisi tentang bermacam – macam bidang studi (*areas of learning*).
- d. Kurikulum dapat diperuntukkan bagi seorang pelajar saja atau disusun bagi sutau kelompok yang besar.
- e. Kurikulum selalu berhubungan dengan atau merupakan program dari sutau lembaga pendidikan (*educational centre*).²²¹

A. Esensi Metode dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah metode. Pengkajian terhadap metode memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab metode turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu metode mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

²²¹ Fachruddin. **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.** (Medan : IAIN PRESS. 2003), h.35

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Istilah “*metode*” berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya “melalui”, sedangkan *hodos* berarti “jalan atau cara”²²². Jadi metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka metode adalah jalan atau cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata al-tharīqah, manhaj, atau al-wasīlah. Al-Tharīqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, sedangkan al-wasīlah berarti perantara atau mediator. Jadi kata Arab yang lebih dekat dengan metode adalah al-tharīqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kata-kata al-tharīqah juga banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Baqy, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa di dalam al-Qur'an kata al-tharīqah diulang sebanyak 9 kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objek yang dituju, seperti neraka sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. an-Nisa/4: 169) ; terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti al-tharīqah al-mustaqqimah, yang diartikan jalan lurus (Q.S. al-Ahqaf/46:30) ; terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti al-tharīqah fī al-bahr yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. Thaha/20: 77) ; dan terkadang pula al-tharīqah berarti tata surya atau langit (Q.S. al-Mukminun/23: 17).²²³

Dari pendekatan kebahasan tersebut tampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Namun secara terminologis, kata metode bisa membawa kepada pengertian yang beragam sesuai dengan konteks.

²²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 97

²²³ Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 144-145.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²²⁴ Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.²²⁵

Sementara itu Al-Syaibany, menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya serta tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.²²⁶

Perlu difahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana telah digariskan oleh Allah SWT, Tuhan Pencipta sekalian Alam. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh untuk mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan Alam Semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitas itu.²²⁷

B. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

²²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992) hal. 131

²²⁵ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press. 1993) hal. 250

²²⁶ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979) hal. 553

²²⁷ Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002) hal. 68

Karakteristik metode pendidikan Islam tentunya sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik yang paling menonjol adalah pendidikan Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah serta pendidikan Islam sarat nilai (full value) bukan bebas nilai. Maka metode pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan harus berdasarkan kepada semangat al-Qur'an dan Sunnah serta sarat akan nilai yang sesuai dengan sumber Islam itu sendiri. Lebih lanjut, Samsul Nizar dan al-Rasyidin merumuskan ada delapan yang menjadi karakteristik metode pendidikan Islam, yaitu:

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam mulai pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-kharimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran, dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al-akhlak al-kharimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

7. Metode pendidikan Islam dan penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.²²⁸

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan difahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²²⁹

Selanjutnya setiap pendidik muslim wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan Allah SWT dalam proses pendidikan Rasulullah, yaitu dengan pendekatan *tilawah* (membaca ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (pensucian diri), dan *ta'lim* (mengajarkan kitab dan hikmah).²³⁰ Bahkan metode pendidikan Islam dikembangkan juga dari konsepsi *amr ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan *ishlah* atau perbaikan²³¹ dengan penuh *hikmah*, *mau'izhah*, dan *mujadalah*.²³² Berdasarkan hal ini maka paradigma pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang terpuji kepada peserta didik harus dilakukan dengan pendekatan menyeluruh, integral dan sistematis.²³³

²²⁸ Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.hal. 70-72

²²⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 97-98

²³⁰ Q.S. Al-Baqarah/2 : 151

²³¹ Q.S. Ali Imran/3 : 104

²³² Q.S. An-Nahl /16 : 125

²³³ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.hal. 70-72

Dalam konteksnya dengan pengembangan metode pendidikan Islam, Abdul Munir Mulkhan telah mendeskripsikan beberapa petunjuk Al-Qur'an sebagai rujukan pengembangan metode pendidikan Islam, antara lain:

- a. Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk mencontoh Rasulullah, sebab sesungguhnya di dalam diri Rasulullah tempat teladan yang baik (Q.S. Al-Azhab/33 : 21)
- b. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan (Q.S. An-Nahl/16 : 125)
- c. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas (berdiskusi atau bermusyawarah) serta bertawakal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran:3 / 159, As-Syura/42 : 38)
- d. Manusia diperintahkan untuk melakukan eksplorasi di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan Allah SWT (Q.S. Al-An'aam/6 : 11)

Model penyampaian firman Allah SWT yang evolutif dan risalah kenabian Muhammad SAW memperlihatkan bahwa sosialisasi Islam adalah dilakukan melalui pendidikan dan dakwah. Dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa peneneman nilai-nilai Islam dan transformasi kebudayaan Islam kepada generasi muslim sehingga tercapai tujuan pembentukan kepribadian muslim sebagai *al-insan al-kamil* harus difahami sebagai metode pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.²³⁴

3. Dasar-dasar pertimbangan penggunaan metode dalam pendidikan Islam

Ada tiga aspek tujuan pendidikan Islam yang harus diperhatikan pendidik supaya dapat memilih dan menentukan metode yang akan dipakai yaitu:

1. Membentuk manusia didik yang mengabdi kepada Allah SWT

²³⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*. h. 249-250

2. Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis
3. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam.²³⁵

4. Metode-Metode yang Dipergunakan dalam Pendidikan Islam

Adapun dalam hal metode (*Tariqah*) pendidikan, menurut Ibn Taimiyah yang dinukil oleh Majid Arsan Kailani ada dua yaitu pertama; *tariqah 'ilmiah* yakni berhubungan dengan bangunan penyampaian ilmu mencakup media pengajaran, kurikulum dan keseimbangan antara teoritis dan praktis. Cara (*Uslub*) yang digunakan dengan *uslub hikmah, al-Mauidah Hasanah dan jadal al-Hasan*. Kedua: *tariqah iradah* yakni metode untuk mendorong beramal yaitu dengan cara memahami Al-Qur'an, bersedekah, meninggalkan perbuatan keji, dan ibadah.²³⁶

Al-Nahlawi menjelaskan tujuhmodel (*uslub*) pendidikan. Pertama: model pendidikan dengan materi percakapan dari qur'an dan hadith (*Al-Tarbiyah bi al-hiwar al-Qur'ani wa al-Nabawi*). Kedua: model cerita dari Qur'an dan Hadith. Ketiga: model perumpamaan (*Al-Amthal*). Keempat: model memberi contoh (*Qudwah*). Kelima: model latihan dan pembiasaan (*al-Mumarathah*). Keenam: model nasehat. Ketujuh: model memotivasi dan menakuti (*Targhib wa Tarhib*).²³⁷

Al-Abrasyi menawarkan sepuluh metode pengajaran (*Tariqat Al-Tadris*) ialah *istiqra'iyah (inductive), qiyasiyah (deductive), muhadarah (ceramah), hiwariyah* (percakapan), *tanqibiyah* (penugasan), *I'jab (appreciation), ibtikar (creation), tadrib (drill), dirasat al-irshadiyah (supervised study) dan ikhtibar (testing)*²³⁸

Menurut Al-Syaibany, penggunaan metode pendidikan Islam secara formal diantaranya sebagai berikut:

²³⁵ Afrahul Fadhlila Daulai, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 39

²³⁶ Majid 'Arsan Kailani, *Alfikr Al-Tarbawi Ind Ibn Taimiyah* (Madinah: Maktabat Dar Al-Turath, 1986), h145-156.

²³⁷ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah a-Islamiyah wa asalibiha fi-Albait wa al-Mujtama'* (Mesir: Dar al-Fikr, 1988), h. 184.

²³⁸ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (terjemahan), h.201

1. Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan),
2. Metode Perbandingan (*Qiyasiah*),
3. Metode Kuliah,
4. Metode Dialog dan Perbincangan,
5. Metode *Halaqah*,
6. Metode Riwayat,
7. Metode Mendengar,
8. Metode Membaca,
9. Metode Imla',
10. Metode Hafalan,
11. Metode Pemahaman,
12. Metode Lawatan untuk Menuntut Ilmu (Pariwisata).²³⁹

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf perkembangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan.

Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relavan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.²⁴⁰

E. Alat Pendidikan : reward and punishment dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

²³⁹Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 561-582

²⁴⁰Samsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, hal. 74

Sutari Imam Barnadib²⁴¹ berpendapat bahwa alat pendidikan adalah “suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan tindakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”. Sementara Ahmad D. Marimba²⁴² mendefinisikannya sebagai “segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.” Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa alat juga merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dengan alat tersebut, tujuan pendidikan akan mudah untuk dicapai.

Adapun jenis dari alat tersebut, tidak saja berupa benda (material) tetapi juga yang bukan benda (non materi). Menurut Zakiah Dardjat,²⁴³ alat berupa benda ini meliputi: pertama, media tulis atau cetak seperti al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqh, sejarah, dan sebagainya; kedua, benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas, dan sebagainya; ketiga, gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain; keempat, gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, video, dan sebagainya; dan kelima, audio recording (alat untuk didengar) seperti karet tape, radio, piringan hitam, dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.

Adapun alat yang berupa non-benda, dapat berupa keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman, dan sebagainya. Jadi, alat berupa non-benda ini tampaknya sama dengan metode. Hal ini dapat diterima mengingat bahwa metode juga dapat disebut sebagai alat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan ganjaran dan hukuman sebagai salah satu alat pendidikan berupa non benda.

²⁴¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h.63

²⁴²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1963), h. 19

²⁴³Zakiah Drajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1984), h. 81

Peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam yang didasari amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rasa cinta dan sayang. Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa terbaik bagi pendidikan. Sering kita temui sebagian anak muda dibina dan sebagian lain sulit dibina, sebagian giat belajar dan yang lain malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman.”

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifatnya, tapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah para orangtua yang selalu Memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar yang kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang.” Merupakan kesalahan besar apabila menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak, karena kebakaran yang besar terjadi sekalipun berawal dari api yang kecil. Maka bila orangtua mendapati anaknya melakukan kesalahan, seperti berkata kasar misalnya, hendaknya langsung memperingatinya. Setelah mengetahui arti penting peringatan dan perbaikan bagi anak, maka para orangtua dan pendidik harus mengerti metode yang diajarkan Rasulullah SAW dalam peringatan dan perbaikan anak. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode ganjaran (reward) dan hukuman (punishment). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan positif dan progresif.

A. GANJARAN (*Reward*)

1. Pengertian Ganjaran (*Reward*)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).²⁴⁴ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Dalam bahasa Arab, reward (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 145, 148 an-Nisa: 134. Dari ketiga ayat di atas, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah reward dapat diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.²⁴⁵

2. Dasar-dasar pertimbangan pemberian ganjaran (reward)

Meskipun hampir semua pakar dan pendidik muslim sepakat penggunaan pemberian ganjaran dalam pendidikan, namun mereka memperingatkan agar para pendidik bersikap hati-hati dalam implementasinya. Sebab, bila tidak hati-hati pemberian ganjaran itu justru bias kontra produktif atau tidak tepat sasaran sesuai tujuannya. Dalam konteks ini, Abdur Rahman Shalih Abdullah bahkan mengharuskan

²⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet. IV

²⁴⁵ Makalah, Rahmat Azisi disampaikan pada seminar nasional dengan tema: "Pendidikan Tanpa Kekerasan" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2009.

agar setiap pendidik terlebih dahulu mencapai predikat ‘alim sebelum mereka memberikan ganjaran kepada peserta didiknya.

Pemberian ganjaran kepada peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

- a) Berikan ganjaran atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya.
- b) Berikan penghargaan yang sesuai atau proporsional dengan prilaku atau prestasi yang diraih peserta didik.
- c) Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering.
- d) Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding-bandinkan seorang peserta didik dengan orang lain.
- e) Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bentuk-bentuk Ganjaran (*reward*)

Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada hamba-Nya dalam dua bentuk, *Pertama*, ganjaran berbentuk fisik, Misalnya, makanan, minuman, buah-buahan, air hujan, dan sebagainya. *Kedua*, ganjaran non fisik, Misalnya, ketenangan atau ketentraman bathin, hidayah Allah, pahala di akhirat, surga dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk ganjaran juga dibedakan menjadi dua bentuk, *Pertama* dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik (*'amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya. Misalnya, pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya. *Kedua* dalam bentuk non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam

bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya.²⁴⁶

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran antara lain:

- Ekspresi Verbal/Pujian yang Indah Pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein.
- Imbalan Materi/Hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- Menyayanginya, karena di antara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orangtua adalah perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya
- Memandang dan Tersenyum.

B. Hukuman (*punishment*)

1. Pengertian Hukuman (*punishment*)

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang –undang dan sebagainya.²⁴⁷ Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, *hukuman* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan

²⁴⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cipta Pustaka Perintis, Bandung, 2008, Cet. I, hal. 95.

²⁴⁷ Arasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 98.

dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²⁴⁸

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk mendeskripsikan hukuman adalah kata “iqab”. Istilah ‘iqab banyak digunakan Allah Swt dalam kontes perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Q.S.al-Shad [38]:14, yang merupakan pernyataan Allah Swt bahwa ia pasti mengazab (‘igab) siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘iqab berarti:

- 1) Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan.
- 2) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.

Istilah ‘iqab sedikit berbeda dengan tarhib, dimana ‘iqab telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok, dll. Sementara tarhib adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik, maka pendidik harus memberi nasihat atau peringatan yang akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Peringatan dan teguran itu harus dipadukan dengan penjelasan alasan yang masuk akal dan indikasi alternatif-alternatif yang bisa diterima.

Beberapa pengertian hukuman menurut pendapat para ulama²⁴⁹:

a. Hukuman menurut pendapat Al-Ghazali

Menurut Imam Ghazali, harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seseorang anak yang salah. Ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri

²⁴⁸<http://www.the-az.com/makalah-pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap-kemandirian-siswa-dalam-belajar/>

²⁴⁹ Muhammad Athiyyah al-abrasi, *Prisip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setya, 2003, Cet. I, hal. 163-165.

kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.

b. Hukuman menurut pendapat Al-‘Abadari

Menurut pendapat Al-‘Abadari, sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si anak mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Al-‘Abdari mengkritik cara-cara penggunaan tongkat, seperti pelepas kelapa, cabang kayu, ataupun tongkat kayu pendek untuk memukul anak-anak sebagai hukuman.

c. Pendapat Ibnu Khaldun mengenai ta’dzir (hukuman)

Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan anak-anak. Ia berkata, “Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu, ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan –tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajarkan untuk menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.”

2. Tujuan pemberian Hukuman (*punishment*)

Kalangan pemikir dan pendidik muslim memberi jawaban pro dan kontra tentang perlunya penerapan hukuman dalam pendidikan. Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai instrument untuk: (1) memelihara perilaku peserta didik agar tetap berada pada kebaikan, (2) merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik ke arah perilaku yang baik atau terpuji.²⁵⁰

Sejalan dengan hal diatas Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa, hukuman hukuman di sekolah dibuat bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk

²⁵⁰ Abdur Rahman Saleh Abdullah dalam Al Rasyidin, Falsafah, h. 91

memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak lain karena ia tidak menghormati hak orang banyak serta kemaslahatan mereka. Dengan demikian, hal ini dapat melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.²⁵¹

3. Dasar-dasar pertimbangan pemberian hukuman (*punishment*)

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, hukuman pada dasarnya adalah instrument untuk: *Pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar teta istiqamah dalam berbuat kebijakan (*amal al-shalihat*) dan berakhlak al-karimah dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaikai diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'at*) yang telah dilakukannya.

Berdasarkan hal itu, maka para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadah kepada Allah SWT. Hukuman baru diperlukan dan bisa dilaksanakan ketika diyakini bahwa hampir tidak ada lagi instrumen lain yang bisa digunakan untuk memelihara, membina atau menyadarkan anak didik dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini, yaitu:

1. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
2. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.

²⁵¹ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam***, (terjemahan) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1947, cet. ke-2. hlm.165

3. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka.
4. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan prilaku yang terpuji.
5. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
6. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menesehati atau merubah perilaku peserta didik.
7. Setelah semua hal diatas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itupun dengan beberapa catatan:
 - a. Jangan menghukum ketika marah.
 - b. Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati.
 - c. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan.
 - d. Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - e. Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - f. Jangan sampai melukai.
 - g. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki keliruannya.
 - h. Mohonlah petunjuk Allah Swt.

4. Bentuk-bentuk pemberian hukuman (*punishment*)

Secara umum, hukuman diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam al-Quran, hukuman yang berbentuk fisik biasa berupa dipukul (*dharaba*) dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath'*), dibunuh (*qatl*), didenda (*diyat*), dan dipenjarakan atau diisolasi (*ta'jir*). Sedangkan hukuman non fisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya didunia, tidak ditegur Allah Swt di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, dan lain-lain.

Maka dalam konteks pendidikan islami, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam. *Pertama*, hukuman fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*;amal al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain. *Kedua*, hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Misalnya dalam bentuk memarahinya, memberi peringatan disertai ancaman, dan lain-lain.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Pemberian hukuman menurut Najib Khalid al-Amir juga memiliki beberapa teori yang juga sering dilakukan oleh Rasulullah SAW diantaranya dengan cara teguran langsung, melalui sindiran, melalui celaan, dan melalui pukulan.

Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
 2. Harus didasarkan pada alasan keharusan.
 3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
 4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
 5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.
- Seiring dengan itu.

Muhammin dan Abd. Majid menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:²⁵²

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.

d. Esensi Evaluasi dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karna evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai siswa atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

1. Pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation akar katanya value yang berarti nilai dalam bahasa arab disebut Al-Qimah atau Al-Taqdir. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan Al-Taqdir Al-Tarbawiy dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Menurut istilah ada beberapa pandangan ahli, menurut M.Chalibib Thoha,²⁵³ evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan

²⁵² Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: TriGenda Karya, 1993), h. 276

²⁵³ M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, hal. I.

pendidikan. Evaluasi merupakan totalitas tindakan atau proses yang dilakukan untuk menilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan keberhasilan yang dicapai dalam dunia pendidikan. Maka dari itu evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat amat berpengaruh begitu juga dengan bidang-bidang yang lain termasuk dalam kehidupan, yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

2.Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kader pemahaman anak didik terhadap materi terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan

untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu :²⁵⁴

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

1. Sejauh mana loyalitas dan pengabdiannya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dan disiplin.
3. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.
4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

²⁵⁴ Samsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, 2002, hal. 80.

Sedangkan menurut Muchtar Buchari M. Eb, mengemukakan, ada dua tujuan evaluasi :²⁵⁵

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkah efisien metode pendidikan yang dipergunakan dalam jangka waktu tertentu.

3.Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam

Adapun fungsi evaluasi, menurut Abudin Nata adalah:²⁵⁶

1. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan
2. Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.
3. Untuk menentukan kemajuan belajar
4. Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan
5. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat
6. Bagi pendidik, untuk mengatur proses pembelajaran. Bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai, bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan program.

Rahmayulis mengatakan, bahwa seorang pendidik melakukan evaluasi disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peserta didik nama yang tepandai dan terbodoh.
2. untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum
3. untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik

²⁵⁵ M. Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, hal. 6.

²⁵⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 2005) hlm. 188

4. untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran
5. untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
6. sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.²⁵⁷

Selain itu, ada beberapa fungsi lain yang bisa disebut, yaitu: fungsi seleksi, fungsi penempatan, fungsi pengukur keberhasilan dan fungsi diagnosis.²⁵⁸

Fungsi evaluasi merupakan satu kesatuan yang mempunyai keterkaitan antara guru, siswa, metode, bahan ajar yang bermuara untuk mengenal, mengetahui serta mengukur sejauh mana materi-materi ajar yang telah diasampaikan selama proses belajar berlangsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

4. Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam

Al- Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai system evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam ayat yang berbunyi:

Artinya:"Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar atompun, niscaya akan melihatnya (balasannya), dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atompun niscaya akan melihat (balasannya)." (Q.S.Al-Zalzalah:7-8)

2. Nabi Sulaiman As, pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam ayat:

²⁵⁷ Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 224

²⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 10-11

Artinya:"Sulaiman berkata :"akan kami cermati(evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."(Q.S,Al- Naml:27)

3. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim As.,Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan keqwaan serta ketaatannya kepada Allah,seperti disebutkan didalam firmannya:

Artinya :"*Tatkala keduanya telah berserah diri dan ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya)Dan kami panggillah dia : Hai Ibrahim sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu " Sesungguhnya demikianlah kami memberi batasan, kepada orang-orang yang berbuat baik , sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar " (QS Al-shaffat : 103-104)*

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengaku pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam al-Qur'an dan dijabarkan dalam as-Sunnah, yang dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

Secara umum sistem evaluasi pendidikan sebagai berikut :

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 155).
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Ash Shaaffat/37:103-107).
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang

asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).

5. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktifitas baik, dan memberikan semacam ‘iqab (siksa) bagi mereka yang berakltifitas buruk (QS. Az Zalzalah/99:7-8).
6. Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj/22:37).
7. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).²⁵⁹

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Oleh karena itu, hendaknya di arahkan pada dua dimensi, yaitu : dimensi dialektikal horitontal, dan dimensi ketundukan vertikal.

Evaluasi merupakan program pemahaman bagi anak didik terhadap materi-materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Evaluasi bukan hanya ditujukan bagi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

²⁵⁹<http://www.khairulumam.co>.

BAB VIII

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak merupakan dua kata yang memiliki satu arti, yakni berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Untuk mendefinisikan pendidikan akhlak, terlebih dahulu diuraikan mengenai istilah pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan, secara bahasa dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me, menjadi mendidik, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁶⁰

1. Pengertian akhlaq dan pendidikan akhlaq

Secara etimologis, istilah *akhlaq* (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata *huluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak (tabiat)²⁶¹ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.²⁶²

Berikut ini akan dipaparkan definisi akhlak menurut istilah para ahli, yaitu:

1. Menurut Imam al-Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan definisi akhlak adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

²⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232.

²⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*,

²⁶² A Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Al-Gazali, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata kholqun (bentuk lahiriyah) dan Khuluqun (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa kholqun dan khulqunnya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan rohaniyah. Dari dua istilah tersebut dapat kita pahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniyah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah kholqun, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah khuluqun. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek (Qobihah) dan adakalanya bentuk baik (jamilah). Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.²⁶³

2. Ibn Maskawih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai berikut: **الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا رؤية.**

Artinya, "khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya".²⁶⁴ Kata akhlak atau khuluk, terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Seperti:

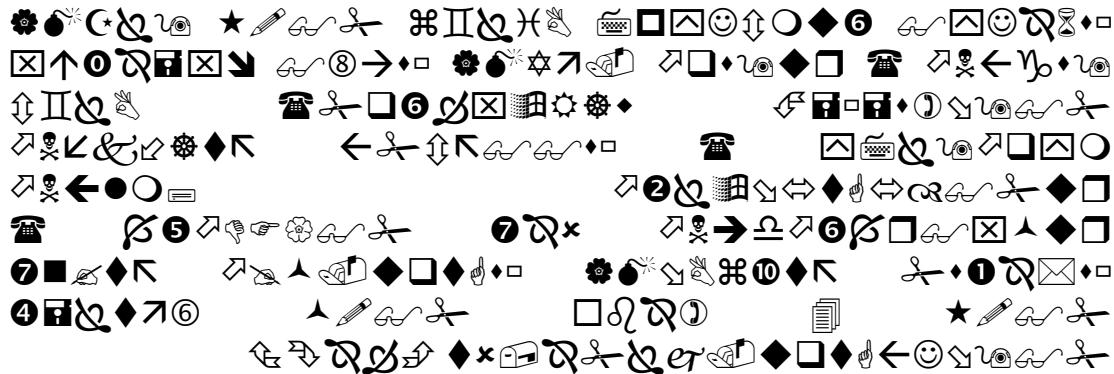
a. Dalam surat Al-Qolam ayat 4 yaitu:

4. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

b. Dalam surat al-Imran ayat 159 yaitu:

²⁶³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyah, 1987), Jilid. III, h. 58

²⁶⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (CD: Maktabah Syamilah), juz I hlm 10.



159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu *ma'afkanlah* mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

c. Kemudian hadist Rasulullah SAW yaitu :

اکمل المؤمنین ایمانا احسنهم خلقا (رواه الترمذی وقال حسن صحيح)

Artinya: "Yang paling sempurna iman orang mu'min itu yang paling sempurna (baik) budi pekertinya"

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim:

خیرکم احسنکم اخلاقا (رواه البخاری و مسلم)

Artinya: "Sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlaknya"

Dari ayat-ayat dan hadits di atas dapat dipahami bentuk perkataan akhlak, khuluk dan khaliqun bisa diartikan dengan istilah budi pekerti atau perangai, tingkah laku, adab kebiasaan, tabiat serta peradaban yang baik atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Jadi pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.

2.Tujuan pendidikan akhlaq

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Akhvak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Menurut Al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68 : 4). Dan sabda Rasul saw : Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak. Dan komponen pendukung sempurnanya insan ialah keseimbangan antara daya intelektual (kognitif), daya emosi, dan daya nafs, oleh daya penyeimbang, Al-Ghazali memberikan tamsil dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnya yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedang yang 'menganggurkannya' akan jahil. Jadi pendidikan dikatakan

sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.²⁶⁵

Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁶⁶ Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji sertamenghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.

Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

3. Metode pendidikan akhlak

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

Pertama, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu

²⁶⁵ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* ; terj. Gazi Saloom (Jakarta: Ilman, 2003), hlm. 11.

²⁶⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, h. 103.

jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.²⁶⁷

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam *System Pendidikan Islam*.²⁶⁸ Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda.

Berikut ini akan diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²⁶⁹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulallah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa

²⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa. 2000), h. 601-602

²⁶⁸ *Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: Ictiar Baru Van Hove.

²⁶⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁷⁰

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁷¹

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁷²

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib* berasal dari

²⁷⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 178.

²⁷¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*., h. 134.

²⁷²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*., h. 190

kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.²⁷³

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁷⁴

5. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

²⁷³Syahidin, *Metode Pendidikan.*, h. 121

²⁷⁴yahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani.*, h. 121.

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur.an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentinganya.

Ketiga, kisah-kisah Qur.ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsure psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur’ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.²⁷⁵

²⁷⁵ Abdurrahman, An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999, Cet.III
- A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, rajawalipress persada, Jakarta, 2002
- A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 1 Pustaka al- Husna Baru: 2003
- Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah a-Islamiyah wa asalibiha fi-Albait wa al-Mujtama'* Mesir:Dar al-Fikr, 1988
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Ali, Bandung CV. Diponegoro,1988
- Abdul Halim Mahmud, *Qadhiah al-Tashwif al-Munqiz Minal-Dhalal*, Kairo: Darul Ma'arif, 1119 H
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1993
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana , 2008
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurrat*, Kairo: al-Muktar al-Islami.1947
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam(Edisi Baru)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 cet. 2
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1963), h. 19
- Ahmad Syalabi, *farah al-Tarbiyah al-Islamiyat*, Kairo : al-kasyaf, 1954
- Ahmad Tafsir , *Filsafat Ilmu* , Bandung : Remaja Rosda Karya 2006
- Ahmad Tafsir, *Filsafat umum ;Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung : Remaja Rosdakarya , 2007
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung :Remaja Rosdakarya 2006

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir,Kamus Arab-Indonesia* Surabaya : Pustaka Progresif, 2002
- Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* ; terj. Gazi Saloom (Jakarta: IIman, 2003), hlm. 11.
- Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, 1993), hlm. 27, lihat pula Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* ; terj. Gazi Saloom Jakarta: IIman, 2003
- Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* Beirut: Darul Fikr, 1993
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2008
- al-Bukhari dalam *al-Janaiz*, Maktabah Syamilah,no.Hadis1296.
- Al-Farabi *Ihsha' al- 'ulum* yang dedit oleh 'Usman M.Amin Kairo: Dar al-Fikr al'Arabi, 1949
- Al-Ghazali *Ihya' Ulum al-Din*, 4 jilid Jeddah Sanqafurah al-Haramain, tt.
- Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin* dalam M.Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali*, Jakarta, Rajawali, 1988
- Al-Mawardi, Adab al-Dunya wa al-Din, Beirut, Dar al-Fikr, tt
- Al-Qhordhawi dalam M.Zainuddin, *Filsafat Ilmu, perspektif pemikiran Islam* Jakarta : Lintas Pustaka, 2006
- al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo, Durusy. tt
- Al-Rasyidin, ed. *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Al-Razi dalam Muhammad Dahan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-quran serta implementasinya*, Bandung : CV. Diponegc 1991
- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-1
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinani, *Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallimin fi Ada al-'Alim wa al-Muta'alim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, RajaGrafindo Persada: Jakarta: 2006

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 cet. II
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 Cet. II
- Bukhari dalam *Bad'l Khalq, Bab zakaral- malaikah*, Maktabah Syamilah, no. Hadis 2969.
- Dadang Supardan, **Pengantar Ilmu Sosial**, Jakarta : Bumi Aksara , 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet. IV
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987,cet.VII
- Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: Ictiar Baru Van Hove.
- Fachruddin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Medan : IAIN PRESS. 2003 Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press. 1993
- Fazlur Rahman dalam Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam sebab-sebab timbul cara mengatasinya*, Makalah IAIN Imam Bonjol Padang, 1995
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, Kerjaya Printing, Singapore, 2003
- Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat, pent. HM. Rasjidi* Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Hasan Ibrahim Abd al-'Al, *Fann at-Ta'lim 'ind Badr ad-Din bin Jama'ah*, Riyadl, Maktabaat-Tarbiyahal-'ArabiliDuwalal-Khalij,1985
- Hasan Langgulung , *Asas-asas Pendidikan Islam, Cet II* Jakarta : Al-Husna, 1992
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1986
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, http/ dikutip dari : Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM/Koento Wibisono
http: // www. Parapemikir.com/indo/ilmu.
http: // www. Parapemikir.com/indo/ilmu.
http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-dan-manfaat-filsafat.html

<http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan/>

¹<http://www.khairulumam.co>.

<http://www.the-az.com/makalah-pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap-kemandirian-siswa-dalam-belajar/>

Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurtthuby* JUZ 1, Kairo : Dar al-Sya'biy,tt

Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir, Majalah al-Masyrik, 1906

Ibnu Khaldun, *Al- Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr.1979

Ibnu Maskawiah, *Tahdzibul Akhlak* (CD: Maktabah Syamilah), juz I hlm 10.

Ibnu Sina *Risalat Aqsam al-“Ulum al-Aqliyah*, Mu’jam al-Rasail, diedit oleh Muhy al-Din al-Kurdi Mesir: Matba’ah Kurdistan al-“Ilmiyah, 1910

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi, 1997, Cet. Ke I

Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyah, 1987), Jilid. III, h. 58

Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang dihadapi*, Bina Ilmu, 1984

Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi ilmu dan Agama dalam Zainal Abidin Bagir dkk*

INU Kencana Syafi’ie, *Pengantar Filsafat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Jalaluddin Abdur ar-Rahman bin Abi Bakr as- Suyuthi, *Tafsir Imam Jalalaini*, Dar al Turats, t.k, t.t.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, III 1991

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Juhaya.S.Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003

Jujun.S.Suriya Sumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1995,Cet.9

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*, Lentera Hati, 2000, Vol.2

M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* Bandung: Mizan, 1989

- M.zainuddin, *Filsafat Ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006
- Ma'luf, Louis. 1960. *Al-Munjid fi Lughah* Beirut, Dar al-Masyriq. 1960
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*,
- Majid 'Arsan Kailani, *Alfikr Al-Tarbawi Ind Ibn Taimiyah* Madinah: Maktabat Dar Al-Turath, 1986
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan* , Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Surabaya, Risalah Gusti 1996
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, Jakarta : U1.Press, 1983
- Miskawaih, *Riwayat Hidup dan Pemikirannya*, dalam Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terjemahan) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1947, cet, ke-2.
- Mohammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Alquran*, Penebar salam, Jakarta: 2001
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: TriGenda Karya, 1993
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhan, 1991
- Muhammad Athiyyah al-abrasi, *Prisip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setya, 2003, Cet. I
- Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Attarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo:Darul ulum, tt
- Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Al-Tunissiyyat:al-Syarikat, tt
- Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta Gaya Media Pratama, 2004
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994

- Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional. 1986
- Muhammad Rasyidi Ridha, *Tafsir al-qur'an al-hakim, Tafsir al-Manar, juz VII*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Muhammad 'Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2005
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani, Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Surakarta: Aulia Press, 2008
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, PT Mizan Pustaka, 2005
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Cet. II
- Oemar Muhammad al-Thoumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut Al-Farabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi, Terj. Purwanto*, Bandung: Mizan, 1997
- Prasetya, *Filsafat Pendidikan Untuk IAIN, STAIN,PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009
- Razi. Fathur. tt *Tafsir Fathur Razi*. Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. tt
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Pustaka Setia : Bandung, 2007
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Saifullah, Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya: 1997
- Samsul Nizar "Filsafat Pendidikan Islam" Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Samsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, 2002

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Shafiyurrahman al- Mubarafuri, *ar-Rahiiq al- Makhtuum*, Megatama Safwa, 2004
- Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 1994, Cet.IV
- Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya,1987
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Syadali, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet.I h. 20
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I,
- Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, III, 1988
- The Conferensi Book: *General Recommendations of the First Word Conference of Muslim education* Jeeda and Mecca: King Abdul Aziz Unerversity, 1977
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi
- Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Terj. Hamid Fahmy, dkk* Bandung, Mizan, 2003
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, lhoksumawe : Nadiya Foundation 2003
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Zainal Abidin Bagir Dkk, Integrasi Ilmu dan Agama ; *Interprestasi dan Aksi*, Bandung :Mizan , 2005
- Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991
- Zakiah Drajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. 1992